

**PENDEKATAN KOMUNIKASI AREMANIA SATRIA PURWOKERTO
DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI SUPORTER**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

NOVI DWI ASTUTI

NIM. 1323102030

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novi Dwi Astuti

NIM : 1323102030

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya pribadi dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Novi Dwi Astuti
NIM.1323102030



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PENDEKATAN KOMUNIKASI AREMANIA SATRIA PURWOKERTO
DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI SUPORTER**

yang disusun oleh Saudara: **Novi Dwi Astuti**, NIM. **1323102030** Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Agustus 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Arsam, M.S.I.
NIP 19780812 200901 1 011

Penguji Utama,

Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,



Des. Zainal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

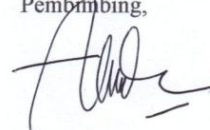
Nama : Novi Dwi Astuti
NIM : 1323102030
Judul : Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto dalam
Mengembangkan Organisasi Suporter

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

IAIN PURI

Purwokerto, Agustus 2017
Pembimbing,



Ahmad Muttaqin
NIP. 19791115 2008011 018

PENDEKATAN KOMUNIKASI AREMANIA SATRIA PURWOKERTO DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI SUPORTER

NOVI DWI ASTUTI

NIM: 1323102030

Program Studi S1 Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilatarbelakangi dengan adanya organisasi suporter tim sepakbola Arema Malang yang berdomisili di Purwokerto serta memiliki banyak anggota. Arema yang diketahui merupakan salah satu klub besar sepakbola ini, secara resmi tidak melakukan laga tandang di Purwokerto. Selain itu, perbedaan kasta antara Arema dan tim lokal yaitu Persibas tidak memungkinkan keduanya terlibat dalam suatu pertandingan resmi. Atas dasar hal itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan komunikasi yang digunakan Aremania Satria Purwokerto dalam mengembangkan anggota serta apa tujuan berdirinya Aremania Satria Purwokerto di Purwokerto.

Penelitian ini berlandaskan pada teori organisasi, teori birokrasi, teori fungsionalisme struktural, teori solidaritas dan teori jaringan sosial. Kelima teori tersebut digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang ingin diketahui dengan menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Sedangkan data yang diperoleh adalah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa pendekatan komunikasi yang digunakan Aremania Satria Purwokerto dalam mengembangkan organisasi suporter dengan komunikasi atas ke bawah dan bawah ke atas serta komunikasi yang informal sehingga terjalin rasa saling percaya di dalamnya. Sementara itu, tujuan dari berdirinya Aremania Satria Purwokerto selain memobilisasi massa agar mendukung Arema adalah menjalankan perannya sebagai organisasi kepemudaan untuk turut berkontribusi di Banyumas.

Kata Kunci : Pendekatan Komunikasi, Aremania Satria Purwokerto, Pengembangan Organisasi

MOTTO

Equality, Equality,

For You and Me and Forever

Equality, Equality,

For You and Me and Forever

AREMA, singing loud together

(Equality by Aremania)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT telah memberi segenap cinta dan kasih sayang-Nya, telah memberiku kesempatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tanpa hambatan berarti.

Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberi cahaya dalam setiap gelap malam.

Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku dan seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan menguatkanku dengan doa-doa yang mereka panjatkan. Tak lupa untuk semua kawan-kawan yang telah membantuku dengan memberiku semangat untuk terus berproses.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW penuntun dan pemberi syafaat kepada seluruh umatnya.

Dengan segenap kemampuan yang dimiliki, penulis berusaha menyusun skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dikarenakan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Oleh karenanya, berkaitan dengan penyelesaian penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Drs. Zaenal Abidin, M. Pd. Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Muridan, M. Ag., Ketua Jurusan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto.
4. Wardo, M.Kom selaku Pembimbing Akademik KPI 2013.
5. Ahmad Muttaqin, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan masukan berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Institut Agama Negeri Purwokerto.
7. Keluarga Besar Aremania Satria Purwokerto yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis, semoga skripsi dapat memberi pengetahuan bagi pembaca, dan dijadikan bahan rujukan pada penelitian-penelitian lainnya. Kritik dan

saran selalu penulis nantikan agar pada penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya penulis bisa membuatnya dengan lebih baik.

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembacanya. *Amin*

Purwokerto, 16 Agustus 2017

Penulis



Novi Dwi Astuti
NIM. 1323102030



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIHAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Sistematika Penulisan	18
BAB II SOLIDARITAS ORGANISASI BERBASIS KOMUNITAS	
A. Teori Organisasi.....	20
B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	26
C. Teori Birokrasi Max Weber	29
D. Teori Solidaritas Emile Durkheim	37

E. Teori Jaringan Sosial	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek dan Subjek Penelitian.....	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Analisis Data	52
E. Waktu dan Tempat Penelitian	54
BAB IV PENDEKATAN KOMUNIKASI AREMANIA SATRIA PURWOKERTO DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI SUPORTER	
A. Profil Aremania Satria Purwokerto	55
B. Kegiatan dan Aktivitas Aremania Satria Purwokerto.....	63
C. Keanggotaan Aremania Satria Purwokerto.....	68
D. Konsolidasi Aremania Satria Purwokerto.....	73
E. Pengembangan Organisasi Aremania Satria Purwokerto	80
F. Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto.....	90
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah olahraga yang dikenal oleh hampir setiap orang di seluruh dunia. Cabang olahraga yang menggunakan bola yang dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 pemain ini merupakan olahraga yang berinduk pada organisasi FIFA¹. Teknis dari pertandingan dan juga aturan dalam pertandingan sepak bola juga diatur oleh FIFA dan diperbarui setiap tahunnya. Selain 11 pemain utama, permainan ini juga menghadirkan seorang wasit dan dua orang hakim garis, serta seorang petugas di pinggir tengah lapangan. Olahraga ini berlangsung selama 2x45 menit ditambah 15 menit waktu istirahat di antara kedua babak, dan bisa terjadi tambahan waktu atau biasa disebut *injury time* atau *stoppage time*². Olahraga yang memiliki banyak fans ini tak akan lengkap rasanya apabila dalam setiap pertandingan tidak ada supporter yang hadir mendukung timnya dalam suatu pertandingan.

¹ FIFA atau Federation Internationale de Football Association adalah asosiasi yang diatur oleh hukum Swiss yang didirikan pada tahun 1904 dan berbasis di Zurich. FIFA memiliki 211 anggota dari berbagai negara, yang memiliki tujuan untuk mengembangkan sepak bola. (www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/index.html diakses pada 5 Oktober 2016 pukul 9:09 WIB).

² Injury Time atau Stoppage Time merupakan waktu tambahan yang diberikan oleh wasit sebagai ganti waktu yang digunakan untuk menolong pemain yang cidera, pergantian pemain, dan kejadian lain. Lihat di Id.m.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola diakses pada 4 Oktober 2016 pukul 20:48 WIB.

Suporter atau pemain ke-12³ dalam pertandingan sepak bola merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap pertandingan sepak bola. Mereka merupakan kelompok massa yang dipersatukan karena tujuan yang sama, yaitu mendukung tim kesayangannya. Di Indonesia sendiri, suporter bola memiliki jumlah yang sangat banyak, hampir di setiap daerah memiliki suporter bola, baik suporter tim lokal kasta divisi utama, divisi I,II maupun tim yang sudah besar yang berhasil masuk ke Liga Indonesia. Seperti suporter klub sepak bola besar kasta Liga Indonesia, mulai dari pendukung tim sepakbola Persija Jakarta (The Jakmania), Arema Malang (Aremania), Persebaya (Bonek) sampai Persib Bandung (Viking). Keempatnya merupakan basis suporter terbesar di Indonesia. Tidak jarang sampai ada keributan apabila keempat tim tersebut ditandingkan dan menjadi laga *derby*⁴.

Hadirnya suporter bola yang mendukung tim sepak bola kesayangannya biasanya memiliki keterkaitan berupa wilayah yang sama, entah itu wilayah lahir ataupun wilayah domisili dari seorang suporter. Hal tersebut menunjukkan bahwa hadirnya suporter sepakbola selain sebagai pendukung suatu tim, tetapi juga sebagai identitas kewilayahannya.

Seorang berdarah Sunda, biasanya identik dengan suporter tim “maung

³ Suporter sepak bola seringkali diistilahkan sebagai pemain ke-12 dalam pertandingan sepak bola, hal ini dikarenakan jumlah satu tim yang bertanding adalah 11 orang pemain, dan kehadiran suporter sama pentingnya dengan kehadiran 11 pemain dalam pertandingan. Kehadirannya dalam tribun penonton bisa mengangkat motivasi para pemain yang didukungnya, dan juga menjadi suntikan semangat bagi para pemain. (Lihat di indrasantira5jaya.blogspot.co.id/2015/04/pemain-ke-12.html? diakses pada 4 Oktober 2016 pukul 21:03 WIB).

⁴ Derby atau laga besar yang dimaksud adalah Persija V Persib dan Arema V Persebaya (Derby Jawa Timur). Dalam beberapa kasus, kerap kali terjadi ‘perang’ antara masing-masing pendukung, baik itu berupa bentrokan langsung secara fisik maupun melalui media.

Bandung’ atau Persib Bandung, seorang warga Malang, pasti dikenal sebagai Aremania, sedangkan seorang yang berasal dari Jakarta, biasanya seorang Jakmania. Identitas kewilayahan tidak bisa lepas dari individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan wilayah tertentu sehingga menjadikan dirinya sebagai seorang suporter tim sepakbola wilayah tertentu.

Suporter sepakbola sebagai identitas kewilayahan, jelas menimbulkan persaingan gengsi antara para suporter yang wilayah geografisnya berdekatan. Jakmania yang dikenal bersahabat dengan Aremania, merupakan rival Viking, sedangkan Bonek yang dikenal bersahabat dengan Viking merupakan rival Aremania. Persaingan antar suporter itu muncul karena kedua belah suporter masing-masing tim menganggap wilayahnya jauh lebih baik dari wilayah lawan. Bandung dan Jakarta memiliki letak geografis yang berdekatan, sehingga gengsi antara suporter keduanya sangat kuat. Begitu pula dengan Surabaya dan Malang yang merupakan dua kota besar di provinsi Jawa Timur.

Keempat pendukung tim tersebut memiliki kisah kelam tersendiri, maupun saling terkait. Masa kelam para suporter pun seringkali tercatat dalam sejarah, banyak terjadi tindak anarkis yang dilakukan oleh suporter baik dari salah satu tim yang bertanding maupun keduanya. Sejarah Indonesia mencatat banyak terjadi tindak anarkis yang dilakukan kedua belah pihak suporter. Kerusuhan terbesar antara derby Persija V Persib yang memang sudah menjadi musuh bebuyutan sejak tahun 1930an ini

terjadi pada tahun 2012 di Stadion Utama Gelora Bung Karno, yang menewaskan tiga orang⁵. Kerusuhan tersebut terjadi diduga karena kelompok suporter Persib dilarang masuk stadion oleh Polda Metro Jaya⁶.

Tak hanya itu, Derby Arema V Persebaya (Derby Jawa Timur) pun tak kalah seru, gengsi tinggi antara kedua kota yang secara geografis terletak di Jawa Timur itu memunculkan berbagai rivalitas dalam berbagai hal, termasuk dalam pertandingan sepak bola. Bahkan, pada pertandingan akhir tahun 2015 kemarin, bentrok kembali terjadi antara Aremania dan Bonek yang menewaskan tiga orang Aremania di Sragen, usai pertandingan Arema kontra Surabaya United di Stadion Maguwoharjo, Yogyakarta⁷.

Salah satu yang menarik dari keempat kelompok suporter tersebut adalah Aremania, atau supporter tim Arema Malang. Suporter tim yang mempunyai salam “Salam Satu Jiwa” itu ketika tahun 2008 secara tak terkendali merusak stadion Brawijaya, Kediri dalam pertandingan Arema melawan Persiwa pada Rabu, 16 Januari 2008. Peristiwa itu dikatakan dilatarbelakangi oleh keputusan wasit yang tidak adil dalam jalannya pertandingan, akibatnya Aremania mengamuk hingga merusakkan stadion. Sanksi pun dijatuhkan oleh PSSI kepada Aremania berupa pelarangan menggunakan atribut Arema selama pertandingan selama dua tahun. Hukuman itu dilalui Aremania dengan baik, bahkan dalam berbagai kesempatan, Aremania melakukan hal-hal kreatif untuk menarik publik

⁵ Lihat di majalah BOLA, edisi 28 Mei 2012.

⁶ www.tribunnews.com, 26 Mei 2012.

⁷ www.wearemania.net/arema-news/ diakses pada 5 Oktober 2016.

dan sebagai pembuktian bahwa Aremania adalah suporter yang berkode etik⁸.

Aremania adalah suporter tim sepak bola Arema Indonesia yang tidak termasuk dalam struktur organisasi Arema, artinya Arema berdiri sebagai organisasi yang independen dan tidak dibiayai oleh PS Arema Malang⁹. Seperti karakteristik orang Malang yang keras, Aremania adalah tipe suporter yang keras, dalam arti mereka tidak bisa diatur. Hal itulah yang mendasari tidak adanya pimpinan utama dalam Aremania, namun dalam setiap aksinya mendukung Arema berlaga, Aremania mampu bersatu mendukung Arema secara kompak walaupun tidak memiliki pemimpin. Walaupun Aremania tidak memiliki pimpinan pusat, tetapi Aremania setiap kordinasi wilayah (korwil) memiliki pimpinan yang tugasnya adalah untuk mengkordinasikan Aremania daerah dengan Aremania yang berada di Malang. Karena Aremania tidak hanya berada di Malang, namun hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki Aremania, seperti salah satu jargon Aremania, “Tidak kemana-mana, Arema dimana-mana”¹⁰.

⁸ Dalam masa hukumannya, Aremania pernah menggunakan baju koko ke stadion untuk mendukung timnya berlaga. Aremania datang menyerbu stadion Gelora Delta Sidoarjo dalam rangka mendukung Arema ketika melawan Sriwijaya FC. Mereka datang tanpa atribut Arema, melainkan memakai baju koko untuk Aremania muslim, baju batik untuk Aremania nasrani dan baju khas bali untuk mereka yang beragama Hindu. Mereka datang tak mengaku sebagai ‘Aremania’ melainkan mengaku sebagai ‘wong Malang’, sehingga sanksi dari PSSI tidak berimbas pada mereka. mereka bahkan mendapat pujian dari BLI (Badan Liga Indonesia). Lihat di aremaniafanatisme.blogspot.com diakses pada 5 Oktober 2016.

⁹ <http://www.wearemania.net/arema/sejarah> diakses pada Kamis, 1 September 2016 pukul 18.14 WIB.

¹⁰ Jargon ini berasal dari kutipan salah satu chant Aremania yang digunakan untuk mendukung Arema.

Aremania dikenal sebagai suporter yang sangat loyal terhadap timnya dan juga memiliki jumlah suporter yang cukup besar. Mereka bahkan memiliki situs berita sendiri yaitu wearemania.net dan ongisnade.co.id yang kemudian keuntungannya diberikan kepada klub Arema karena kelayakan Aremania. Selain dikenal loyal, Aremania memiliki predikat sebagai suporter sepak bola terbaik dan terkreatif di Indonesia karena sangat kreatif ketika mendukung timnya berlaga, mulai dari chant unik hingga gerakan massal yang menarik¹¹. Tak hanya itu, karena kesolidan Aremania, mereka berhasil membuat Bendera Indonesia terbesar di dunia, berukuran seluas lapangan sepakbola yaitu 60x120 meter pada 2015 lalu¹². Bahkan rekor bendera milik suporter klub FC Barcelona seluas 13.500 meter persegi, mampu dikalahkan oleh bendera “One Incredible Blue” yang bertuliskan “Arema Singo Edan, Salam Satu Jiwa” milik Aremania yang luasnya 15.000 meter persegi¹³.

Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa Aremania melewati masa hukumannya dengan melakukan hal-hal yang unik dan kreatif demi mendukung timnya berlaga, hingga mampu menarik perhatian publik dan mendapatkan apresiasi dari BLI. Tak hanya itu, dalam Liga VI tahun 2000, Aremania mendapat penghargaan The Best Supporter oleh Ketum

¹¹ Dalam piala Jendral Soedirman tahun 2016, Aremania kembali mendapat predikat sebagai suporter terbaik dan mendapat hadiah sebesar Seratus juta Rupiah dari pihak penyelenggara.

¹² <http://ongisnade.co.id/2015/10/14/aremania-buat-bendera-indonesia-terbesar-di-dunia> diakses pada Kamis 1 September 2016 pada 19.50 WIB.

¹³ <http://m.bola.com/indonesia/read/2430228/> diakses pada Kamis, 1 September 2016.

Agum Gumelar, dan kembali meraih The Best Supporter pada Copa Indonesia II tahun 2006¹⁴.

Melambungunya nama Arema dikancah nasional merupakan hasil dari prestasi Arema dalam setiap laga baik kandang maupun tandang di berbagai daerah di Indonesia. Dalam kompetisi Liga Indonesia dari tahun ketahun, Arema menyambangi banyak daerah untuk melakukan laga tandang. Arema berhasil mengorganisir Aremania di daerah-daerah yang ditandangi untuk turut mendukung Arema berlaga. Wajar jika Aremania di kota-kota besar mampu terorganisir karena Arema melakukan laga tandang di kota tersebut. Namun keberadaan Aremania di kota-kota kecil yang bahkan bukan daerah laga tandang tentunya menimbulkan banyak pertanyaan, bagaimana ada Aremania di kota tersebut.

Basis Aremania yang terbesar memang berada di Malang, Jawa Timur, tetapi korwil lain yaitu korwil Jateng-DIY juga memiliki jumlah Aremania yang banyak dan terus bertambah. Beberapa daerah di Jateng dan DIY memang disambangi Arema dalam laga tandang, sehingga kehadiran suporter di beberapa daerah tersebut memang terorganisir untuk mendukung Arema berlaga. Salah satu organisasi suporter yang berada dalam naungan korwil Jateng-DIY adalah Aremania Satria Purwokerto. Memiliki pola bahasa yang berbeda, antara bahasa “Boso Kiwalan arek Malang” (Bahasa Balikan Anak Malang) dengan bahasa Ngapak khas Banyumas, serta tidak ada sejarah Arema melakukan laga tandang (dalam

¹⁴ <http://catatanbolpoint.wordpress.com/contact-us/aremania/> diakses pada Kamis, 1 September 2016 pada 20.07 WIB.

Liga Indonesia) ke Purwokerto yang merupakan ibu kota Kabupaten Banyumas, karena memang berbeda kasta antara Arema dan Persibas Banyumas.

Pada 31 Januari 2016 lalu, Arema memang sempat menyambangi Purwokerto dalam rangka laga uji coba melawan Banyumas All Stars di GOR Satria Purwokerto. Kedatangan Arema memicu antusiasme warga Banyumas pada khususnya untuk turut menyaksikan klub sepakbola besar yang hadir bertanding di kota kecil yang berada di kaki gunung Slamet ini. Aremania Satria Purwokerto pada kesempatan ini menjadi tuan rumah bagi Aremania yang melakukan *tour* ke Purwokerto dan melakukan berbagai persiapan untuk mengorganisir Aremania di Purwokerto dan sekitarnya untuk menyaksikan Arema bertanding. Aremania Satria Purwokerto ternyata tidak hanya mengorganisir Aremania untuk menyaksikan pertandingan Arema, karena tidak selalu ada pertandingan Arema di Purwokerto. Walaupun begitu, Aremania Satria Purwokerto yang selanjutnya disebut ASP telah hadir sejak tahun 2010, hal ini jelas membuktikan bahwa Aremania lebih dari sebuah organisasi suporter.

Aremania Satria Purwokerto adalah salah satu organisasi suporter tim Arema Malang yang awalnya terbentuk karena adanya kesamaan dari anggota organisasi atas kecintaannya terhadap tim Arema Malang. ASP sendiri memiliki jumlah anggota yang cukup banyak di wilayah Purwokerto (Banyumas) dan sekitarnya, dengan berbagai macam latar belakang anggota ASP mulai dari anak sekolah hingga yang sudah

bekerja. Selain itu, adanya perbedaan wilayah masing-masing anggota, menjadikan ASP sebagai organisasi yang kompleks.

ASP sendiri beranggotakan bukan warga asli Malang, ataupun keturunan warga Malang, walaupun hanya sebagian kecil yang memiliki keluarga dari kota Malang. Dengan jarak yang begitu jauh antara Malang-Purwokerto, dan walaupun mereka mengetahui sejarah kelim Aremania, mereka mengaku tetap berdiri sebagai Aremania. Bukan hanya sebagai suporter yang kebanyakan orang hanya mengetahui tujuan mereka adalah menggerakkan massa agar mendukung Arema saja, tetapi mereka lebih dari suporter. ASP bukan hanya ingin mendukung Arema saja, namun mengembangkan anggota dan organisasinya. Walaupun mereka adalah organisasi pendukung sepak bola yang kerap kali dicap buruk, anarkis dan lain sebagainya, namun bagi mereka Aremania lebih dari sekedar suporter.

Keeksisan Aremania di Purwokerto tak lepas dari kebiasaan para remaja pada khususnya yang selalu ingin mengalami hal-hal yang baru, mengikuti tren, atau dalam kata lain mencari keeksistensian. Melalui komunitas-komunitas atau organisasi yang ada di Purwokerto, tentunya memberi kemudahan bagi remaja untuk eksis ataupun dengan tujuan lain.

Hadirnya sebuah komunitas atau organisasi remaja yang sesuai dengan jiwa mereka, dapat dijadikan wadah bagi remaja untuk mengembangkan kreativitasnya dan meminimalisir kenakalan remaja. Kenakalan remaja sendiri dapat terjadi dalam berbagai hal, mulai dari

aktivitas *geng* yang tidak terkontrol, yang dapat menimbulkan berbagai potensi dari konsumsi obat terlarang hingga potensi patologis.

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Kenakalan remaja adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain¹⁵.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dan Tito Pinandita mengenai deskripsi perilaku seks remaja di Purwokerto, menghasilkan kesimpulan bahwa remaja di Purwokerto cukup rentang untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko. Mayoritas remaja sudah memiliki pacar bahkan sejak duduk di SMP¹⁶. Dari penelitian tersebut, saran bagi para remaja adalah jangan mudah terpengaruh dengan lingkungan maupun trend yang sedang berlaku, harus mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik. Perlu menetapkan cita-cita dan secara masif mempertahankan dan berusaha mewujudkannya. Juga mencari lingkungan yang mendukung terwujudnya cita-cita tersebut.

Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada; baik itu keluarga maupun kelompok sebaya. Sedang faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah pengetahuan

¹⁵ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 112.

¹⁶ Suwarti dan Tito Pinandita, *Deskripsi Perilaku Seks Remaja di Purwokerto*. (Jurnal Sainsteks Vol. XI No 2 Oktober 2014).

dan sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, misalnya dalam suatu kelompok yang tidak permisif terhadap perilaku seksual sebelum menikah akan menekan anggotanya yang bersifat permisif. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut¹⁷.

Dari penelitian tadi, membuktikan perlu adanya tindakan preventif atau kontrol sosial untuk mencegah permasalahan tersebut. Baik itu melalui pendidikan formal ataupun non formal, agama ataupun pola asuh yang harus di perbaiki. Salah satu tindakan yang mampu melaksanakan upaya preventif dalam rangka pencegahan kenakalan remaja adalah dengan berorganisasi. Organisasi yang dimaksudkan adalah organisasi mampu mewadahi dan mengembangkan aktivitas remaja dan mampu melakukan kontrol sosial bagi anggotanya.

Sebagai salah satu organisasi yang memiliki banyak anggota, dalam rangka mengorganisir anggotanya, ASP tentunya menerapkan pendekatan komunikasi yang tepat. Komunikasi sendiri sudah merupakan bagian dari fungsi organisasi, yang terpenting adalah apakah komunikasi tersebut dapat berjalan efektif atau tidak¹⁸. Menurut Jalaluddin, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan

¹⁷ Noname, *Data Laporan Tahunan Banyumas*, (Banyumas, 2007).

¹⁸ Gibson, Ivancevich dan Donnelly, *Organisasi Edisi 8 Jilid 2* dialih bahasakan oleh Nunik Adiarni, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hal.231.

sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan¹⁹. Apalagi mengingat sejarah kelim Aremania dalam sejarah persepakbolaan, tentu memunculkan citra buruk bagi masyarakat bahwa Aremania adalah kelompok suporter yang anarkis.

Organisasi yang merupakan kelompok individu yang bersatu untuk mencapai satu tujuan yang sama melalui hasil interaksi²⁰, dalam hal ini masing-masing anggotanya memiliki persamaan akan suatu hal yang membuat mereka mau berkumpul dalam satu kesatuan organisasi. Ada organisasi yang terbentuk atas dasar memiliki kesamaan, seperti komunitas, ada juga yang terbentuk karena tujuan penyebaran ideologi, edukasi, untuk menggerakkan massa, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi tujuan-tujuan itu haruslah ada komunikasi yang terbentuk di dalamnya.

Komunikasi merupakan pertukaran informasi baik verbal maupun nonverbal dari pengirim yang dapat berupa perseorangan, kelompok atau organisasi terhadap penerima pesan yang juga dapat berupa individu perseorangan, kelompok atau organisasi²¹. Sebagaimana organisasi suporter Aremania yang tidak hanya berasal dari Malang, tapi juga berasal dari banyak daerah, tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari setiap penerima informasinya.

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) hal.12-16.

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal.383.

²¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 5.

Komunikasi organisasi merupakan pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu²². Komunikasi dalam organisasi penting, karena tanpa adanya komunikasi mustahil sebuah organisasi dapat mencapai visinya. Seperti halnya dalam organisasi suporter bola Aremania yang anggotanya mencapai jumlah puluhan ribu, tentu diperlukan komunikasi yang tepat agar dapat mengorganisasikan seluruh elemen di dalamnya. Apalagi untuk kembali mencitrakan baik organisasi suporter, tentu diperlukan adanya komunikasi dengan tujuan mengembangkan organisasi tersebut, yang tidak hanya bertujuan menggerakkan massa dan menguntungkan pihak club.

Pendekatan komunikasi yang sesuai amat diperlukan dalam mengkomunikasikan segala sesuatu dengan anggota organisasi. Menurut Abdullah Masmuh, ada beberapa pendekatan komunikasi dalam suatu organisasi yang menjadikan adanya komunikasi, yaitu pendekatan makro, pendekatan mikro, pendekatan individual, pendekatan ilmiah, pendekatan hubungan antarmanusia, pendekatan sistem dan pendekatan kultural²³. Berbagai macam pendekatan tersebut dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu mencapai tujuan organisasi.

Mengingat hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pendekatan komunikasi organisasi ASP yang digunakan untuk mengembangkan organisasi suporter, selain untuk dapat melaksanakan tujuannya dan

²² R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana. (Bandung: Rosdakarya, 2006) hal. 31.

²³ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. (Malang: UMM Press, 2010) hal. 35.

melaksanakan agenda kegiatan lainnya. Untuk itulah, peneliti menuangkan penelitian ini melalui skripsi yang berjudul **“Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto Dalam Mengembangkan Organisasi Suporter”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang menjadi pembahasan penelitian adalah:

1. Apa tujuan Aremania Satria Purwokerto mengembangkan anggota di Purwokerto?
2. Bagaimanakah Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto dalam rangka mengembangkan anggota?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan komunikasi organisasi di organisasi suporter bola Aremania Satria Purwokerto dalam mengembangkan organisasi suporter.

Penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi atas manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperluas pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini selain memiliki manfaat teoritis, diharapkan mampu bermanfaat bagi mahasiswa fakultas Dakwah terutama jurusan

Komunikasi Penyiaran Islam dan juga pelaku organisasi agar dapat memahami pendekatan komunikasi organisasi yang tepat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian penulis yang berjudul “Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto dalam Mengembangkan Organisasi Suporter”, penulis menemukan beberapa penelitian yang juga meneliti komunikasi organisasi, yaitu:

1. “*Pendekatan Komunikasi Organisasi dalam Membangun Aspek Profesional (Studi Deskriptif Kualitatif pada Tim Gerai PT. Aseli Dagadu Djokdja)*”. Skripsi ini ditulis oleh Muflihatul Maulidiyyah (10730092/2015) mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulusan tahun 2015. Pada Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara observasi dan dokumentasi terhadap pihak PT.ADD. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendekatan komunikasi organisasi PT ADD dalam membangun aspek profesional. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa PT.ADD menggunakan semua pendekatan komunikasi dalam membangun aspek profesional karyawannya, namun pendekatan mikro adalah pendekatan yang paling utama digunakan sebagai strategi untuk memberikan

keceriaan dalam setiap pelayanan sehingga terjalin keakraban antara penjual dengan pelanggan²⁴.

2. “*Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang dalam Pembinaan Akhlak Anggota*”. Skripsi ini ditulis oleh Purnomo (107051003173/2011) mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulusan tahun 2011. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka melakukan *deskripsi* (penggambaran), *verstehen* (*eksplorasi* (pemahaman dan pemaknaan), *interpretasi* (penafsiran), pengembangan dan eksplorasi. Dengan menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dalam data dan fakta empiris di lapangan, lalu di *cross check* dengan dokumen yang ada. Dalam skripsi ini menggunakan teori Hubungan Manusia oleh Elton Mayo yang menekankan pada pentingnya individu dan kehidupan sosial dalam kehidupan organisasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana iklim organisasi yang dibangun oleh komunitas suporter Aremania, iklim organisasi yang dibangun oleh komunitas suporter Aremania dan bagaimana kinerja organisasi pada komunitas suporter Aremania sehingga mampu berprestasi. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa pimpinan atau pengurus Aremania mengandalkan komunikasi

²⁴ Muflihatul Maulidiyyah, *Pendekatan Komunikasi Organisasi dalam Membangun Aspek Profesional (Studi Deskriptif Kualitatif pada Tim Gerai PT. Aseli Dagadu Djokdja)*, (Jogjakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015)

antar pribadi dan juga memiliki iklim organisasi dan iklim komunikasi yang kondusif serta lancar²⁵.

3. “*Analisis Pengaruh Perilaku Pemimpin dan Pendekatan Komunikasi Humanistik terhadap Konflik Fungsional dalam BPJS Ketenagakerjaan Semarang*”. Skripsi ini disusun oleh Khansa Ghina Khairunnisa (12010110120128/2012), mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang, lulusan tahun 2014. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan metode pengumpulan data berupa kuisisioner, wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan yaitu bentuk analisis data kualitatif, analisis angka indeks, uji kualitas data, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis jalur dan uji hipotesis²⁶.

Dari ketiga penelitian tersebut, berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pada penelitian pertama, dari objek penelitianpun sudah berbeda karena penelitian tersebut dilakukan terhadap PT. ADD. Walaupun memiliki kesamaan meneliti pendekatan komunikasi yang terjadi. Selain meneliti pendekatan komunikasi, tujuan penelitian tersebut juga mencari tahu bagaimana membangun aspek profesional para karyawan PT.ADD, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah

²⁵ Purnomo, *Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang dalam Pembinaan Akhlak Anggota*. (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

²⁶ Khansa Ghina Khairunnisa, *Analisis Pengaruh Perilaku Pemimpin dan Pendekatan Komunikasi Humanistik terhadap Konflik Fungsional dalam BPJS Ketenagakerjaan Semarang*. (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro, 2014)

untuk mengetahui tujuan pengembangan anggota organisasi suporter. Penelitian kedua memiliki kesamaan yaitu meneliti Aremania, namun Aremania yang diteliti adalah Aremania korwil Malang, selain itu penelitian tersebut membahas tentang pembinaan akhlak anggotanya berdasarkan iklim organisasi dan iklim komunikasi menggunakan teori hubungan manusia Elton Mayo. Jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, baik dari objek, waktu dan juga tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan penelitian ketiga memiliki kesamaan meneliti pendekatan komunikasi suatu organisasi tetapi hanya menggunakan pendekatan humanistik. Selain berbeda objek penelitian, penelitian tersebut juga menggunakan teori yang berbeda dengan teori yang akan penulis gunakan karena penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesimpulannya, penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik secara teori maupun objek penelitian.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub. Adapun sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Solidaritas Organisasi Berbasis Komunitas yang membahas tentang teori organisasi, teori fungsionalisme struktural, teori birokrasi, solidaritas dan jaringan sosial.

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan waktu dan tempat penelitian.

BAB IV Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto dalam Mengembangkan Organisasi Suporter yang berisi hasil penelitian.

BAB V Penutup berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

SOLIDARITAS ORGANISASI BERBASIS KOMUNITAS

1. TEORI ORGANISASI

Dalam kamus besar sosiologi, organisasi secara harfiah berarti suatu kesatuan orang-orang yang tersusun dengan teratur berdasarkan pembagian tugas tertentu²⁷. Pembagian tugas tersebut untuk mencapai tujuan bersama sebuah organisasi yang hadir saat sebuah organisasi terbentuk. Organisasi yang dibentuk dengan berbagai macam tujuan, akan diasumsikan mempunyai suatu identitas tersendiri secara khusus dan berlangsung lama yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan, tetapi tidak mengubah identitas organisasi yang menjadi strukturnya²⁸.

Organisasi selain sebagai sarana untuk menyatukan orang-orang dengan tujuan yang sama, tetapi juga sebagai modal sosial, yaitu modal sebuah organisasi dengan satu rangkaian tujuan tertentu agar mendapat pengakuan baik atau citra sosial yang baik²⁹. Dengan terciptanya citra yang baik tersebut, menjadikan sebuah organisasi memiliki identitas yang menjadi struktur dari organisasi tersebut.

Kehidupan berorganisasi tidak lepas dari elemen-elemen organisasi, yaitu adanya orang-orang yang bersatu dan tujuan yang dicapai. Beberapa teori organisasi sudah sejak dahulu muncul dan masih bisa diterapkan hingga saat

²⁷ Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016) hal. 525.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal. 120.

²⁹ James S Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial* diterjemahkan oleh Imam Muttaqien. (Jakarta: Nusa Media, 2010) hal. 432.

ini walaupun perkembangan masyarakat semakin modern. Teori-teori organisasi tersebut yaitu teori organisasi klasik dan modern. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Teori Organisasi Klasik

Teori organisasi klasik ini biasa disebut dengan teori tradisional atau disebut juga teori mesin. Berkembang mulai 1800-an (abad 19). Dalam teori ini organisasi digambarkan sebuah lembaga yang tersentralisasi dan tugas-tugasnya terspesialisasi serta memberikan petunjuk mekanistik structural yang kaku tidak mengandung kreatifitas.

Teori klasik sederhana dan menarik. Teori ini menunjukkan bahwa bila struktur ditemukan, perilaku akan dapat diramalkan, rasional dan efisien. Struktur menentukan perilaku dan menghasilkan keterampilan³⁰. Secara umum teori klasik berkembang kedalam tiga aliran, yaitu Teori Birokrasi Max Weber, Teori Administrasi Henry Fayol dan Teori Manajemen Frederick W. Taylor.

1. Teori Birokrasi, yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori yang dikemukakan Weber memberikan suatu gagasan yang mewakili pandangan klasik mengenai struktur organisasi yang bersifat hierarkis dan dikontrol oleh aturan. Birokrasi yaitu sebuah sistem yang mengatur sebuah organisasi merupakan pembeda antara organisasi dan kelompok. Bagi Weber, birokrasi adalah “mesin” yang dipandang efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

³⁰ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* diterjemahkan oleh Deddy Mulyana. (Bandung: Rosdakarya, 2001) hal. 53.

dan merupakan produk rasional sebagai hasil rekayasa sosial sebagaimana kemunculan mesin sebagai hasil revolusi industri. Adapun karakteristik birokrasi yang mampu membuat organisasi mewujudkan birokrasi rasional yaitu otoritas atau kewenangan (*authority*), spesialisasi (*specialization*) dan peraturan (regulasi)³¹. Weber juga mejabarkan sepuluh ciri-ciri organisasi terbirokratisasikan secara ideal, yaitu: Adanya jabatan-jabatan, pembagian tugas, adanya kewenangan untuk melaksanakan kewajiban, memiliki tatanan hierarkis, adanya aturan dan regulasi yang umum tapi tegas, prosedur dalam organisasi bersifat formal dan impersonal, sistem disiplin, sekular antara kehidupan pribadi dan organisasi, pekerja organisasi berdasarkan kualifikasi, dan adanya senioritas dan prestasi kerja untuk kenaikan jabatan³².

2. Administrasi, langsung dari praktek manajemen memusatkan Aspek Makro sebuah organisasi. Teori ini dikembangkan oleh Henry Fayol, Lyndall Urwick dari Eropa dan James D. Mooney, Allen Reily dari Amerika. Fayol membagi kegiatan industri menjadi 6 kelompok, yaitu: Kegiatan Teknikal (Produksi, Manufaktur, Adaptasi), Kegiatan Komersil (Pembelian, Penjualan, Pertukaran), Kegiatan Financial (penggunaan optimum modal), Kegiatan Keamanan, Kegiatan Akuntansi dan Kegiatan Manajerial.

³¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana, 2013) hal.390-393.

³² R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 45-47.

3. Manajemen Ilmiah oleh Frederick W. Taylor juga menulis tentang organisasi dan pengawasan atas fungsional. Taylor dan Weber sama-sama menyajikan teori-teori organisasi dan manajemen yang hampir secara khusus membahas anatomi organisasi formal atau teori-teori struktural klasik. Pendekatan Taylor terhadap manajemen dilakukan dengan empat unsur: pembagian kerja, proses skalar dan fungsional, struktur, dan rentang kekuasaan³³.

b. Teori Organisasi Modern

Teori modern memandang organisasi lebih rumit dari teori klasik. Organisasi cenderung mengembangkan kultur yang rumit dan berkarakter khas serta terdiri dari beberapa perangkat keteraturan dengan dinamika interaksi yang timbal balik dan terjadi pada saat yang sama. Teori ini menganggap bahwa semua unsur organisasi sebagai satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan. Selain itu, organisasi dianggap sebagai sistem yang terbuka yang berkaitan dan beradaptasi dengan lingkungan. Teori organisasi modern terdiri dari dua aliran teori, yaitu Teori Pengorganisasian Karl Weick dan Teori Kultural Organisasi.

Teori Karl Weick menganggap organisasi adalah kata benda dan mitos, dimana organisasi merupakan hasil dari pengorganisasian yang menekankan pada aktivitas dan proses. Menurut Weick, organisasi memiliki struktur tapi tidak menentukan pola-pola perilaku anggota. Struktur adalah sebagai aktivitas, bukan sebagai hierarki dan struktur

³³R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 49.

organisasi ditentukan oleh perilaku-perilaku yang saling bertautan. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi rancangan organisasi hingga perilaku-perilaku organisasi yang khas³⁴.

Teori selanjutnya adalah teori kultural organisasi yang menjelaskan bahwa konsep budaya menyajikan pendekatan yang lebih tradisional. Gagasan mengenai perubahan budaya juga memberi dorongan tentang simbolisme organisasi dan maknanya. Budaya menurut teori ini adalah sesuatu yang dibawa masuk ke dalam organisasi dan wujud-wujud budaya dikembangkan dalam organisasi. Interaksi antar orang-orang membentuk suatu budaya yang menghasilkan norma dan mempengaruhi anggota budaya tersebut. Menurut Louis, budaya suatu kelompok dapat digolongkan sebagai seperangkat pemahaman atau makna yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang pada dasarnya diakui secara diam-diam dan relevan³⁵.

Kedua aliran teori organisasi ini sangat berbeda, dimana teori klasik yang sederhana menganggap struktur dalam sebuah organisasi adalah penentu perilaku dari orang-orang di dalamnya. Dalam teori klasik pun terdapat aliran yang menjabarkan struktural atau anatomi sebuah organisasi, dimana organisasi itu tersusun secara hierarkis dan dikontrol oleh aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah organisasi. Dalam teori birokrasi Weber, birokrasi merupakan 'alat' untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi dimana didalamnya terdapat kewenangan (*authority*), spesialisasi dan regulasi.

³⁴ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 78-79.

³⁵ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 87-91.

Sedangkan teori modern yang rumit menekankan pada perpaduan dari seluruh elemen organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Teori modern menganggap bahwa perilaku seseorang tidak bisa ditentukan oleh struktur dalam sebuah organisasi, karena menurut teori ini struktur adalah sebagai aktivitas bukan sebagai hierarki seperti dalam teori klasik. Teori modern yang menekankan pada aktivitas dan proses juga beradaptasi dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Dengan adanya adaptasi dengan lingkungan, mempengaruhi rancangan organisasi hingga perilaku organisasi yang khas.

Kedua teori tersebut memang masih digunakan dalam pengorganisasian berbagai organisasi saat ini, seperti halnya Aremania Satria Purwokerto yang memiliki struktur kepengurusan yang bersifat hierarkis dan diatur oleh aturan yang disepakati bersama. Artinya ASP memiliki birokrasi yang didalamnya terdapat wewenang dari pemimpin ASP, spesialisasi berupa pembagian tugas dalam struktural organisasi, dan regulasi atau aturan-aturan yang mengatur anggota. Selain itu, organisasi ASP yang merupakan organisasi suporter tim daerah lain tentunya harus beradaptasi dengan lingkungan tempat domisilinya, yaitu Purwokerto agar bisa terus eksis dan menambah jumlah anggota.

Dalam prakteknya, ASP dibentuk berdasarkan tujuan bersama dari anggotanya dengan visi misi yang sama. ASP menerapkan struktural organisasi namun juga mampu beradaptasi dengan budaya Banyumas yang berbeda dengan budaya Malang, tempat asal Arema. Melihat dari karakteristik ASP yang memiliki dua ciri teori tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis ASP menggunakan kedua teori klasik dan modern dengan berkonsentrasi pada

birokrasi dari ASP namun juga tetap melihat ASP sebagai organisasi yang menggunakan teori organisasi modern.

2. TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS

Fungsionalisme struktural terdiri dari istilah fungsional dan struktural yang dalam teori ini saling berhubungan. Hubungan antara kedua istilah ini dapat dilihat dalam mempelajari proses sosial, meski kita dapat mempelajari struktur masyarakat tanpa melihat fungsinya, dan meneliti fungsi tanpa ada struktur di dalamnya. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural memperhatikan kedua unsur itu³⁶.

Dalam George Ritzer, Rocher menyatakan bahwa suatu fungsi adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi tersebut, Talcott Parsons salah seorang tokoh teori fungsionalisme struktural membagi empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem agar sebuah sistem dapat bertahan. Empat fungsi tersebut dikenal dengan skema AGIL³⁷:

1. *Adaptation* (Adaptasi): sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6* diterjemahkan oleh Alimandan. (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 118.

³⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 121.

3. *Integration* (Intergrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya.
4. *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Untuk menggunakan empat fungsi tersebut, Parsons menjelaskan empat sistem yang digunakan skema AGIL tersebut. Keempat sistem tersebut yaitu organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Organisme perilaku juga dikenal dengan sistem tindakan. Dalam sistem ini, terdapat pembagian susunan hierarkis yang menjadikan tingkat integrasi terjadi dalam dua cara: pertama, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya³⁸.

Sistem sosial, merupakan sistem yang menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Parsons mendefinisikan sistem sosial sebagai berikut:

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang *saling berinteraksi* dalam situasi yang sekurang-kurangnya

³⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 121-123.

mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka, didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.³⁹

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa sebuah sistem sosial terdiri dari aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Dalam sistem sosial ini, digunakan juga status dan peran yang mengacu pada posisi aktor dan hal apa yang dilakukan aktor dalam posisinya tersebut. Agar dapat berjalan, sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan fungsionalis, yaitu sistem sosial harus terstruktur sehingga dapat harmonis dengan yang lainnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan sistem lain, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan aktor, sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi anggota, mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, dan untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa⁴⁰.

Sistem kepribadian adalah sistem yang melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Menurut Parsons, meskipun sistem kepribadian dikontrol oleh sistem sosial dan sistem kultural, namun sistem ini independen melalui hubungannya dengan organisme dirinya sendiri dan pengalaman hidupnya. Sistem ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan-kebutuhan yang

³⁹ Parsons dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 124

⁴⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 124-125.

memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru⁴¹.

Sistem kultural, yaitu sistem yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Bagi Parsons, kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Sistem diwujudkan dalam norma dan nilai dan diinternalisasikan oleh aktor⁴².

Dari teori ini, peneliti melihat bahwa suatu sistem organisasi harus memiliki struktur dan fungsi, karena organisasi sendiri merupakan sebuah sistem. Menurut Parsons, sebuah sistem harus memiliki empat fungsi yang terangkum dalam skema AGIL dan dalam mencapai empat fungsi tersebut ada empat sistem lainnya yang harus dilakukan agar sebuah sistem dapat bertahan. Dalam penelitian terhadap ASP, ASP merupakan sebuah organisasi yang tentu memiliki struktur dan fungsi didalamnya. Peneliti tertarik melihat bagaimana struktur dan fungsi ASP dan apakah skema AGIL digunakan dalam keorganisasian ASP menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons.

3. TEORI BIROKRASI MAX WEBER

Birokrasi merupakan sebuah sistem yang mengatur sebuah organisasi merupakan pembeda antara organisasi dan kelompok. Bagi Weber, birokrasi adalah “mesin” yang dipandang efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan

⁴¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 130-131.

⁴² Geoger Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 129-130.

dan merupakan produk rasional sebagai hasil rekayasa sosial sebagaimana kemunculan mesin sebagai hasil revolusi industri⁴³. Birokrasi adalah komponen dari organisasi formal yang menggunakan aturan dan jenjang bertingkat untuk mencapai efisiensi. Penelitian Max Weber memfokuskan pada pentingnya struktur birokrasi, yang mana Weber melihat birokrasi sebagai bentuk organisasi yang sangat berbeda. Dalam Schaefer (2012), lima ciri khas dasar birokrasi ideal menurut Weber adalah; pembagian kerja, kewenangan berjenjang, peraturan dan regulasi tertulis, impersonalitas, dan pekerjaan yang berdasarkan kualifikasi teknis⁴⁴.

Konsepsi dari birokrasi yang dikemukakan Max Weber tersebut dilihat dari legitimasi kekuasaan yang ada. Kekuasaan berkaitan erat dengan otoritas atau wewenang. Kekuasaan mempunyai peran yang penting dan berpengaruh terhadap nasib banyak orang, karena kekuasaan selalu ada dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, kekuasaan tidak dapat dibagi rata kepada semua anggota masyarakat, namun hal itulah yang merupakan makna pokok dari kekuasaan, yaitu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan⁴⁵.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, adanya kekuasaan cenderung tergantung dari hubungan antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh terhadap pihak lain yang menerima pengaruh itu,

⁴³ Morissan, *Teori Komunikasi*..... hal.390.

⁴⁴ Richard T. Scahefer, *Sosiologi Edisi 12 Buku 1* diterjemahkan oleh Anton Novenanto dan Diah Tri Dwiandani. (Jakarta: Salemba, 2012) hal. 144-145.

⁴⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..... hal.227.

rela ataupun terpaksa⁴⁶. Kekuasaan dimiliki mereka yang memiliki pengaruh terhadap orang lain, mereka yang memiliki kekuasaan, biasanya disebut sebagai pemimpin dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikut. Sementara perbedaan antara kekuasaan dan wewenang (*authority* atau *legalized power*), ialah bahwa setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan sebagai kekuasaan. Sementara itu, wewenang adalah kekuasaan yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat. Karena membutuhkan pengakuan dari masyarakat, maka wewenang biasanya bersifat terbatas pada hal-hal yang diliputinya. Wewenang timbul saat masyarakat mulai mengatur pembagian kekuasaan dan menentukan penggunaannya. Dalam masyarakat kecil dan bersahaja, misalnya mereka yang masih memegang adat istiadat secara kuat, perbedaan yang jelas antara kekuasaan (yang tidak resmi) dan wewenang (yang resmi). Sebaliknya dalam masyarakat yang besar dan rumit, terdapat perbedaan atau pembatas antara kekuasaan secara teoritis.⁴⁷

Menurut Alex Sobur, wewenang atau otoritas memang berkaitan erat dengan kekuasaan. Dengan wewenang, seseorang menjadi berhak untuk melakukan dan menetapkan sesuatu. Jadi wewenang lebih menekankan pada unsur hak, bukan kekuasaannya. Secara sosiologis, wewenang merupakan suatu kekuatan yang sah untuk menjalankan kekuasaan. Kekuasaan baru dapat

⁴⁶ Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 1964) hal.337.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*..... hal.228-229.

diterima apabila ada wewenang yang sah baik berdasarkan hukum formal, norma sosial ataupun adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tertentu⁴⁸.

Menurut George Terry dalam Alex Sobur, wewenang adalah:

Wewenang merupakan hak jabatan yang sah untuk memerintahkan orang lain bertindak dan untuk memaksa pelaksanaannya. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan wewenang, seseorang dapat memengaruhi aktivitas dan atau tingkah laku orang perorangan atau grup-grup lain⁴⁹.

Dari pengertian tadi, mereka yang memiliki wewenang berarti memiliki hak untuk memerintah dan memaksa orang diperintah. Wewenang yang sangat berkaitan erat dengan kekuasaan, tak akan bisa lepas dari sosok pemimpin dan orang yang dipimpin. Dalam sebuah organisasi yang ingin mencapai tujuan bersama, harus ada salah satu yang berperan sebagai pemimpin, yang mampu mengarahkan dan mengordinasikan ke arah mana suatu organisasi akan bergerak. Kegiatan berorganisasi yang merupakan kegiatan dari sekumpulan manusia selalu membutuhkan seseorang yang memiliki kekuasaan dan kepemimpinan.

Kepemimpinan bersifat *universal*, yang artinya selalu ada dan senantiasa diperlukan pada setiap usaha manusia dan terdapat dalam segenap organisasi, baik dari tingkat paling kecil dan intim sampai pada tingkat organisasi paling luas. Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin, dan merupakan hasil interaksi dari pemimpin dan individu-

⁴⁸ Alex Sobur, *Kamus Besar*..... hal. 819.

⁴⁹ Alex Sobur, *Kamus Besar*..... hal. 820.

individu yang dipimpin untuk mengajak, mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu untuk tujuan tertentu⁵⁰.

Teori tentang kepemimpinan sendiri banyak dijabarkan oleh banyak tokoh. Menurut Kartini Kartono, teori kepemimpinan adalah:

penggeneralisasian satu seri perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab-musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan.⁵¹

Dari pernyataan tadi, teori kepemimpinan merupakan bahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kepemimpinan mulai dari sejarah, sebab munculnya kepemimpinan, syarat pemimpin, hingga etika profesi pemimpin.

Seorang pemimpin adalah mereka yang memiliki kekuasaan atau wewenang. Meskipun mereka yang memiliki kekuasaan belum tentu memiliki wewenang. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki wewenang bertindak sebagai orang yang memimpin atau membimbing orang banyak⁵².

Menurut Max Weber, wewenang adalah sebagai kekuasaan yang sah⁵³. Dipandang dari sudut masyarakat, kekuatan tanpa wewenang adalah kekuatan yang tidak sah. Kekuatan harus mendapatkan pengakuan dan pengesahan dari masyarakat agar menjadi wewenang. Menurut Max Weber dalam *The Theory*

⁵⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hal. 5-6.

⁵¹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan* hal. 31-32.

⁵² Soerjono Soekanto, *Sosiologi.....* hal. 242.

⁵³ Alex Sobur, *Kamus Besar* hal. 820.

of *Social and Economic Organizations*, ada beberapa bentuk dari wewenang/otoritas, yaitu:

1. *Rational-legal authority* (Otoritas Legal Rasional) yaitu otoritas dimana legitimasi yang didasarkan pada keyakinan akan alat hukum yang diciptakan secara rasional dan juga pada kewenangan seseorang yang melaksanakan tata hukum sesuai prosedur. Weber yakin bahwa otoritas ini dapat diandalkan karena ini merupakan bentuk otoritas yang paling memuaskan dari segi teknis.

Di dalam masyarakat yang demokratis sesuai dengan sistem hukum yang ada, penguasa biasanya diberi jangka waktu tertentu dan terbatas. Gunanya supaya orang-orang yang memiliki kewenangan tadi dapat menyelenggarakan sesuai kepentingan masyarakat. Kewenangan ini berbeda dengan otoritas tradisional yang menggunakan jangka waktu yang lama, karena otoritas ini menganggap akan ada hambatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat⁵⁴.

2. *Traditonal authotiy* (Otoritas Tradisional) yaitu otoritas dimana sebuah legitimasi yang bertumpu pada kepercayaan dan rasa hormat pada tradisi dan masing-masing pengemban tradisi. Menurut weber otoritas ini merupakan sarana ketidaksetaraan yang diciptakan dan dipelihara karena jika tidak ada yang menentang otoritas ini maka pemimpin atau kelompok pemimpin akan tetap dominan.

⁵⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* hal.246.

Otoritas ini dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang, karena mereka memiliki kekuasaan yang sudah lama dimiliki, melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Karenanya, membuat masyarakat percaya dan mengakui kekuasaannya. Otoritas ini berciri mengikat penguasa yang mempunyai wewenang dengan ketentuan-ketentuan tradisional, ada wewenang yang lebih tinggi ketimbang kedudukan seseorang yang hadir secara pribadi, dan orang-orang bebas bertindak selama tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional⁵⁵.

3. *Charismatic type* (Otoritas Kharismatik) yaitu otoritas dimana legitimasi dilandaskan kepada charisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga ia dihormati dan dikagumi oleh pengikutnya. Menurut Soerjono Soekanto, otoritas atau wewenang kharismatis merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu) yang ada pada diri seseorang, yang melekat pada seseorang karena anugerah dari Tuhan dan diakui orang sekitarnya. Wewenang kharismatis akan tetap bertahan dalam masyarakat selama masih dapat dibuktikan keampuhannya. Wewenang ini berwujud wewenang untuk diri sendiri dan dapat dilaksanakan terhadap segolongan atau banyak masyarakat. Jadi, dasar wewenang ini bukanlah terletak pada suatu peraturan, melainkan bersumber dari individu. Kharisma akan semakin meningkat apabila kesanggupan

⁵⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* hal.245.

individu tersebut semakin meningkat dan dapat memberi manfaat kepada masyarakat⁵⁶.

Berbagai tipe otoritas yang dijabarkan Weber seperti tipe legal rasional biasanya digunakan dalam negara-negara modern dan membutuhkan pengaturan secara teknis yang memuaskan. Model legal rasional cenderung mengutamakan birokrasi karena model ini didasarkan pada tata hukum yang berlaku. Otoritas tradisional berbeda dengan otoritas rasional, dimana otoritas ini dipegang oleh pemangku adat atas dasar kepercayaan dan rasa hormat terhadap tradisi yang dipegang. Otoritas ini biasanya berlaku pada masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan norma-norma adat. Selain itu, otoritas ini menjadikan terbentuknya kelompok penguasa atau yang berwenang dengan masyarakat biasa dalam suatu organisasi. Sedangkan pada otoritas kharismatik, otoritas didasarkan pada kharisma yang dimiliki seorang pemimpin yang dianggap memiliki wewenang terhadap dirinya sendiri dan dapat dilaksanakan terhadap orang lain. Wewenang ini tidak bersumber dari aturan hukum yang berlaku atau tradisi, melainkan berasal dari diri seorang pemimpin. Seseorang yang dianggap memiliki kharisma diyakini memiliki kekuatan yang bisa mengatur sebuah organisasi.

Tipe-tipe otoritas tadi digunakan oleh banyak organisasi, meskipun hanya salah satu dari ketiga bentuk otoritas tadi. Organisasi yang menerapkan otoritas legal rasional biasanya adalah organisasi formal, dan organisasi bertipe tradisional adalah organisasi masyarakat yang berada dalam adat istiadat yang

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* hal.244.

kuat. Sedangkan otoritas kharismatik biasanya terdapat pada organisasi keagamaan atau pada pemuka-pemuka agama yang dianggap memiliki kharisma atau kemampuan khusus sehingga dipercaya dapat memegang suatu organisasi.

Aremania Satria Purwokerto pun memiliki seorang pemimpin yang disebut sebagai ketua umum yang pemilihannya didasarkan pada musyawarah mufakat. Pemimpin yang dipilih juga bukan berdasarkan adat istiadat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sistem birokrasi ASP yang ada berdasarkan otoritas yang dimiliki oleh pemimpin ASP yang kemungkinan memiliki otoritas kharismatik sehingga dipercaya untuk menjadi ketua ASP.

4. TEORI SOLIDARITAS EMILE DURKHEIM

Adanya solidaritas dalam suatu kelompok atau organisasi merupakan faktor penunjang bagi sebuah kelompok atau organisasi untuk dapat mencapai tujuannya. Solidaritas merupakan hal yang penting dalam suatu kelompok yang dapat mengikat anggota-anggotanya untuk dapat bersatu dan bertahan.

Solidaritas menurut Paul Johnson adalah:

Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat/derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu⁵⁷.

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim merupakan pembatas hubungan antara fakta sosial dan perilaku individu. Menurutnya, semua

⁵⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* diterjemahkan oleh Robert M.Z. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994) hal. 181.

tindakan individu dibatasi oleh faktor sosial di luar individu. Pembatas inilah yang disebut sebagai solidaritas sosial yang membentuk dua kutub, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik⁵⁸.

Secara mendasar, Durkheim melakukan studi tentang bunuh diri yang memperlihatkan bahwa sebuah tindakan yang ekstrim dan individualistik dibentuk oleh fakta-fakta sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Menurutnya tingkat bunuh diri dipengaruhi oleh keadaan solidaritas sosial yang dibangun oleh masyarakat. Hubungan antara tingkat bunuh diri dengan fakta sosial menunjukkan adanya peran solidaritas sosial yang bisa menekan angka bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat⁵⁹.

Lebih jelasnya, Durkheim menjelaskan pengertian tentang solidaritas yaitu:

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya⁶⁰.

Selanjutnya, Durkheim yang membagi solidaritas sosial menjadi dua kutub menjelaskan bahwa ‘Solidaritas Mekanis’ dilakukan oleh masyarakat kesukuan ‘elementer’, yang diorganisasikan diseputar kesamaan dan homogenitas. Sedangkan ‘Solidaritas Organik’ berasal dari masyarakat dengan pembagian kerja yang luas dan yang memiliki pola saling ketergantungan. Menurut Durkheim, peningkatan populasi penduduk mengakibatkan

⁵⁸ John Scott. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi* diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.80.

⁵⁹ John Scott. *Teori Sosial*..... hal.80.

⁶⁰ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995) hal. 12.

peningkatan perbedaan sosial sehingga mengurangi kemungkinan bagi solidaritas mekanis dengan melemahkan adat-istiadat dan budaya tradisional yang telah menyatukan mereka. Perbedaan sosial pada fungsi khusus menghasilkan peningkatan saling ketergantungan dari individu sehingga menjadikan munculnya solidaritas sosial yang baru. Bentuk solidaritas tersebut adalah solidaritas organik. Solidaritas organik dapat tercapai ketika sebuah pembagian kerja yang kompleks dan tingkatan individualisme yang tinggi digabungkan dengan sebuah aturan moral.⁶¹

Dari penjelasan tadi, dapat diketahui bahwa bentuk solidaritas yang ada dalam masyarakat sebenarnya dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat dari masyarakat primitif menuju masyarakat modern. Menurut Durkheim dalam George Ritzer, suatu masyarakat dapat dikatakan memiliki solidaritas mekanik dicirikan karena bersifat generalis, yang terikat karena terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan tanggung jawab yang mirip. Sedangkan masyarakat bersolidaritas organis, adalah mereka yang dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda⁶².

Tesis Durkheim dalam *The Division of Labor in Society* merupakan pembelaan atas modernitas yang mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan sosial, pergeseran historis dalam suatu bentuk tatanan sosial. Bentuk tatanan sosial yang berdasarkan keyakinan bersama dan kontrol komunal yang

⁶¹ John Scott. *Teori Sosial* hal.81.

⁶² George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern* diterjemahkan oleh Pasaribu. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal.145.

ketat (solidaritas mekanis) menuju tatanan yang didasarkan pada ketergantungan mutual antar-individu yang relatif otonom (solidaritas organis)⁶³.

Perbedaan antara kedua bentuk solidaritas tersebut dipengaruhi oleh adanya perasaan saling ketergantungan yang berbeda. Masyarakat primitif menganggap semuanya dan saling bergantung, sedangkan masyarakat modern menganggap ada perbedaan baik posisi maupun tugas antar anggota suatu masyarakat tetapi juga memiliki ketergantungan diantara mereka. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas Mekanik seperti telah dijelaskan tadi adalah bentuk solidaritas yang biasanya terbentuk pada masyarakat primitif atau sederhana yang bersatu karena adanya kesamaan atau homogenitas. Baik itu kesamaan pada kepercayaan ataupun pola normatif yang dipatuhi. Kemudian indikator dari solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya nilai-nilai yang bersifat menekan (represif). Nilai-nilai ini menjustifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat⁶⁴.

Durkheim dalam bukunya menyatakan:

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan

⁶³ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka* alih bahasa oleh Sigit Jatmiko. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal.107.

⁶⁴ Ramadhani Setiawan, *Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik*. (Jurnal).

dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama pula. Karena individualitas tidak berkembang, individualitas terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas⁶⁵.

Kesadaran kolektif merupakan dasar dari adanya solidaritas mekanik pada suatu masyarakat tertentu. Mereka mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang sama serta mematuhi norma-norma yang sama. Homogenitas merupakan ciri utama dari solidaritas mekanik, karena setiap anggotanya memiliki anggapan bahwa mereka bersatu atas dasar tujuan yang sama dan bentuk kepercayaan terhadap suatu hal yang sama, dan tidak ada perbedaan dalam posisi ataupun tugas yang diemban dalam solidaritas ini.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas Organik merupakan bentuk solidaritas yang berkembang karena perkembangan masyarakat dari masyarakat primitif menjadi masyarakat yang modern. Solidaritas ini muncul karena adanya pembagian kerja dalam suatu kelompok yang menjadikan setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda namun saling ketergantungan. Solidaritas ini berasal dari adanya saling ketergantungan, bukan karena kesamaan antar anggota.

⁶⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*..... hal.183.

Seperti kata Johnson dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar, dan solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi yang merupakan hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu⁶⁶.

Pembagian kerja yang semakin kompleks dalam sebuah masyarakat primitif menjadikan adanya ikatan emosional yang kuat antara masyarakat. Ikatan ini terjalin karena adanya kerjasama dalam pembagian tugas yang mempunyai norma yang sama dan kepercayaan yang sama antara masyarakat.

Meskipun adanya pembagian kerja yang menjadikan masyarakat menjadi modern, tidak berarti menjadi pemecah bagi suatu masyarakat karena mereka bukan bersatu karena kesamaan profesi melainkan karena tingkat ketergantungan antara satu profesi dengan profesi lainnya yang tinggi, sehingga munculnya rasa solidaritas dalam masyarakat tersebut.

Kesadaran kolektif yang dimiliki masyarakat mulai tergantikan karena perbedaan-perbedaan dikalangan individu akibat pembagian kerja. Kesadaran kolektif yang menjadi pemersatu masyarakat primitif tergantikan oleh perbedaan dikalangan masyarakat modern. Hal ini

⁶⁶ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi*..... hal. 183.

sesuai dengan pernyataan Durkheim “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif”⁶⁷.

Kesadaran kolektif tergantikan oleh perbedaan-perbedaan yang menjadikan munculnya bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Hal ini seperti pendapat George Ritzer “Solidaritas organik dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.”⁶⁸ Perbedaan tersebut bersifat kompleks dan mereka melakukan setiap pekerjaan yang relatif sempit, sehingga mereka membutuhkan tenaga dari orang lain agar tetap bisa memenuhi kelangsungan hidupnya. Mereka dipersatukan karena kebutuhan mereka terhadap orang lain, seperti pendapat Durkheim “masyarakat organik dipersatukan oleh spesialisasi orang-orang dan kebutuhan mereka untuk layanan-layanan dari banyak orang lain”⁶⁹.

Kedua bentuk solidaritas tadi merupakan pemersatu diantara orang-orang yang tergabung dalam sebuah organisasi. Bedanya, solidaritas yang dibentuk dalam tiap-tiap organisasi tentu tidak selalu sama. Dilihat dari bentuk organisasi sendiri, organisasi formal yang terdapat pembagian kerja didalamnya cenderung memiliki solidaritas organis. Hal tersebut dikarenakan adanya pembagian kerja yang kompleks dalam sebuah organisasi dan saling ketergantungan dari anggota-anggota yang berbeda spesialisasinya. Pada

⁶⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi*..... hal. 184.

⁶⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari*..... hal. 145.

⁶⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari*..... hal. 147.

akhirnya, mereka dipersatukan karena adanya rasa saling membutuhkan, karena adanya perbedaan yang saling melengkapi dalam sebuah organisasi. Berbeda dengan solidaritas mekanis yang terbentuk atas dasar kesamaan yang dimiliki anggotanya, solidaritas ini sepiantasnya dimiliki oleh Aremania Satria Purwokerto mengingat kesamaan anggotanya yang sama-sama mencintai Arema hingga mereka mampu bersatu menjadi sebuah organisasi. Berangkat dari kesamaan yang ada dalam anggota ASP, peneliti tertarik untuk meneliti solidaritas yang dimiliki oleh ASP menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim khususnya pada bentuk solidaritas mekanik. Karena ASP memiliki ciri organisasi yang sama dengan organisasi-organisasi bersolidaritas mekanik.

5. TEORI JARINGAN SOSIAL

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar warga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprosikal⁷⁰.

Menurut Ruddy Agusyanto, jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Dimana ikatan tersebut menjadikan manusia secara langsung dan tidak langsung menjadi anggota suatu jaringan sosial⁷¹.

⁷⁰ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 157.

⁷¹ Ruddy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007) hal. 13.

Menurut Roland Burt, teori ini merupakan teori yang menentang pandangan normatif sosiologi, yaitu pandangan yang berorientasi atomistis memusatkan perhatian kepada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain. Pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai ke dalam diri aktor, dan menyatukan orang secara bersama dengan sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat. Seperti ungkapan Willman:

Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan penjumlahan ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam⁷².

Sasaran dari teori jaringan sosial adalah mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku dan berpusat pada pola ikatan yang objektif yang menghubungkan anggota masyarakat. Selain itu, teori ini juga berpusat pada paksaan struktural sosial yang memaksa aktor dan perilakunya untuk berada dalam struktur sosial.

Selain itu, teori jaringan sosial juga memusatkan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro, dimana aktor mungkin saja individu, kelompok atau bahkan perusahaan. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun mikroskopik. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro

⁷² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 382.

itu seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi dan dalam struktur hubungan itu. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai, dan berakibat bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi⁷³.

Analisis jaringan, mengarahkan untuk mempelajari ikatan di kalangan dan antaraktor yang “tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok”. Granoveter membaginya menjadi ikatan kuat seperti ikatan antara teman karib dan ikatan lemah seperti seseorang dengan kenalannya. Sosiolog cenderung lebih mementingkan ikatan kuat, padahal ikatan lemah menurut Granoveter juga penting⁷⁴.

Menurut Wellman dalam teori jaringan sosial terdapat sekumpulan prinsip-prinsip yang berkaitan logis, yaitu sebagai berikut:

- a. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok sesuatu yang berbeda dengan intensitas yang semakin besar atau semakin kecil.
- b. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
- c. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non-acak. Disatu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar

⁷³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* hal. 383.

⁷⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 383-384.

kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu, hingga terbentuk kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu yang saling terpisah satu sama lain.

- d. Adanya kelompok jaringan yang menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
- e. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
- f. Dengan adanya distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan kerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya. Jadi, teori jaringan dinamis dengan struktur sistem akan berubah bersamaan dengan terjadinya pergeseran pola koalisi dan konflik⁷⁵.

Teori jaringan ini merupakan teori yang menjabarkan tentang hubungan-hubungan yang terjadi dalam individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Dalam penelitian terhadap Aremania Satria Purwokerto, tentu terdapat jaringan sosial didalamnya yang meliputi jaringan antar individu dalam satu kelompok tersebut, maupun antar kelompok suporter lainnya.

⁷⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* hal. 384-385.

Dengan adanya ikatan-ikatan antara individu dalam suatu kelompok, dapat menjelaskan kuat atau lemahnya suatu jaringan sosial dalam kelompok. Dan tidak hanya itu, teori ini juga dapat menjelaskan mengenai jaringan sosial antara ASP dengan organisasi atau kelompok yang lainnya baik itu ikatan yang lemah maupun kuat yang terjadi dalam struktur dalam skala yang besar maupun mikroskopis yang memungkinkan hilangnya isolasi antara ASP dengan kelompok lain.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi memiliki dua pengertian, yaitu ilmu mengenai metode dan proses yang dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian. Metodologi yang dimaksudkan dalam bab ini adalah prosedur ilmiah, di dalamnya termasuk pembentukan konsep, proposisi, model, hipotesis dan teori, termasuk metode itu sendiri⁷⁶.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.⁷⁷ Pendekatan ini menggunakan data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara serta dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus dan pendiri Aremania Satria Purwokerto. Pengurus adalah mereka yang bertugas mengurus kegiatan dan jalannya keorganisasian Aremania Satria Purwokerto, dan dalam penelitian ini, pengurus yang dilibatkan adalah anggota Aremania Satria

⁷⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 41.

⁷⁷ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 58.

Purwokerto yang masuk dalam struktur kepengurusan Aremania Satria Purwokerto sebagai Pengurus Harian (PH). Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi terkait Aremania Satria Purwokerto secara detail karena mereka yang terlibat langsung dalam mengatur dan mengurus organisasi. Selain itu, subjek penelitian yang lainnya adalah Pendiri Aremania Satria Purwokerto yang merupakan penggagas adanya organisasi Aremania di Purwokerto. Penelitian yang melibatkan pendiri ASP ini bertujuan untuk mengetahui informasi terkait berdirinya ASP dan tujuan apa yang sebenarnya ingin diraih.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Aremania Satria Purwokerto dalam mengembangkan organisasi suporter khususnya di Purwokerto.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode riset dimana periset melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden.⁷⁸ Sedangkan teknik wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan sebelum melakukan wawancara agar wawancara bersifat sistematis. Sedangkan

⁷⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal. 65.

wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Wawancara tidak terstruktur dilakukan agar memberi kebebasan terhadap narasumber untuk menjawab pertanyaan. Wawancara yang akan peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dengan tujuan memperoleh informasi yang terkait dengan rumusan masalah. Adapun wawancara tersebut meliputi pertanyaan tentang tujuan dari ASP didirikan di Purwokerto diluar tujuan mobilisasi anggota untuk tujuan pertandingan dan ekonomi, mobilisasi organisasi, alasan mereka sebagai masyarakat Purwokerto dan sekitarnya memilih Arema sebagai tim yang didukung, bagaimana model komunikasi yang dikembangkan, dan bagaimana cara pengelolaan anggota ASP. Wawancara akan dilakukan terhadap pengurus ASP dan juga pendiri ASP.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian, yang mencakup interaksi dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti. Dalam metode ini ada dua jenis metode observasi, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan.⁷⁹ Observasi yang akan peneliti lakukan adalah metode observasi partisipan terbuka, atau nampak dimana peneliti merupakan partisipan sebagai periset (*observer*) yang ikut tergabung dalam organisasi

⁷⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis*..... hal.106-107.

suporter bola Aremania Satria Purwokerto. Dan bisa jadi dalam berbagai kesempatan, peneliti berlaku sebagai partisipan tertutup. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi terkait dengan model kepemimpinan dari ketua ASP, mobilisasi organisasi, interaksi antara ketua dan anggota, dan suasana organisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat.⁸⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi dari ASP, data anggota, kegiatan ASP dan data-data penunjang lainnya seperti foto-foto kegiatan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep).⁸¹

Ada 3 tahapan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display, dan conclusion/ verification⁸².

⁸⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis*..... hal. 116.

⁸¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis*..... hal. 192.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2008) hal. 63

1. Reduksi data

Maksud dari reduksi data adalah kita sebagai peneliti merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang kita dapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang kita lakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Data yang akan direduksi adalah hasil dari pengumpulan data terhadap subjek dan objek penelitian yang dalam hal ini masuk dalam organisasi ASP, yaitu berupa data-data yang tidak menunjang penelitian yang dilaksanakan.

2. Display data

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk/pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan network. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi pola baku yang selanjutnya dapat disajikan dalam penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

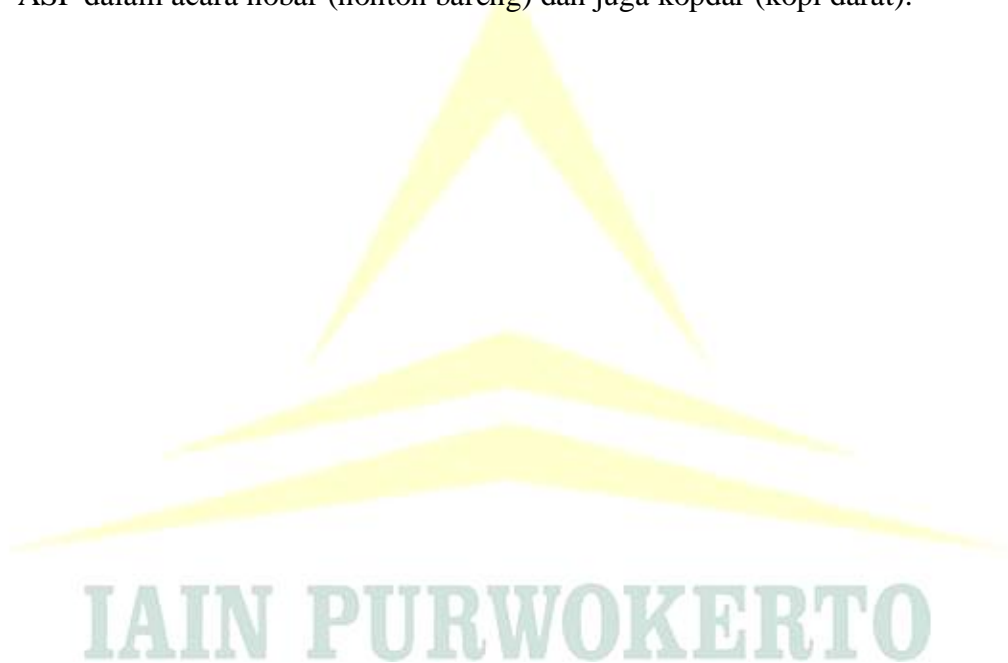
3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles & Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi

maksudnya peneliti meninjau kembali atau mengoreksi ulang catatan-catatan data yang ia peroleh dan pemaknaan yang ia lakukan terhadap data tersebut.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilakukan mulai bulan September 2016 sampai Januari 2017. Bertempat di basecamp Aremania Satria Purwokerto (Rumah ketua atau pengurus ASP). Dan beberapa tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul ASP dalam acara nobar (nonton bareng) dan juga kopdar (kopi darat).



BAB IV

PENDEKATAN KOMUNIKASI AREMANIA SATRIA PURWOKERTO DALAM MENGEMBANGKAN ORGANISASI SUPORTER

A. Profil Aremania Satria Purwokerto

1. Sejarah Aremania Satria Purwokerto

Jauh sebelum ada Aremania Satria Purwokerto, nama Aremania muncul pada sekitar tahun 1994. Arema yang didirikan pada 11 Agustus 1987 oleh H. Acub Zaenal dan Ir. Lucky Zaenal ini memiliki sebuah yayasan Arema Fans Club (AFC) yang menaungi supporter Arema. Munculnya AFC yang diketuai oleh Ir. Lucky Zaenal memunculkannya adanya pembagian korwil di setiap daerah di Malang, saat itu ada 13 korwil. Namun menurut para supporter Arema, AFC sangat individual dan kesulitan mendorong kerukunan supporter hingga akhirnya pada 1994 AFC dibubarkan.

Sebelum ada nama Aremania, supporter Arema dikenal sangat brutal. Baik saat Arema menang atau kalah, pasti ada saja bentrokan yang terjadi baik antara supporter lain maupun antar supporter Arema. Hal tersebut dipicu adanya geng-geng pemuda Malang yang juga mendukung Arema yang ingin menunjukkan eksistensi dan kekuatannya kepada supporter Arema yang lain. Namun seiring berjalannya waktu dan banyak faktor, kebrutalan supporter Arema mulai memudar. Tokoh-tokoh pendiri Arema ikut berperan dalam menyatukan supporter Arema agar bersatu dan suportif. Pada tahun 1994 nama Aremania muncul sebagai bentuk pemersatu supporter Arema.

Munculnya nama Aremania yang berpusat di Malang dan keeksisan Arema diberbagai daerah membuat persebaran Aremania semakin meluas, salah satunya di Purwokerto. Aremania Satria Purwokerto adalah salah satu organisasi suporter sepak bola yang mendukung tim sepak bola Arema dan berdomisili di Purwokerto. Aremania Satria Purwokerto yang selanjutnya disebut ASP merupakan organisasi suporter yang berdiri sejak 10 Oktober 2010 dan di resmikan oleh Waluyo, salah satu mantan pemain Arema asli Purwokerto.

Berangkat dari kecintaan para pendiri ASP terhadap Arema, para *foundhing father* ASP yang terdiri dari Sam⁸³ Anggih, Sam Gapon dan Mba Lely berusaha mengumpulkan orang-orang yang mendukung Arema di Purwokerto. Berawal dari niat Sam Anggih dan Sam Gapon yang merupakan teman semasa SMA, mereka mulai mencari-cari orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap Arema atau mereka yang merupakan fans Arema. Sam Anggih dan Sam Gapon yang saat itu sedang berkuliah di Universitas Jenderal Soedirman, berupaya untuk menghimpun Aremania-Aremania yang berdomisili di Banyumas sehingga mereka dapat melakukan berbagai kegiatan bersama. Dari niat tersebut, pada sekitar tahun 2010 Sam Anggih selalu aktif memposting berbagai hal yang berkaitan dengan Arema di akun Facebooknya. Salah satu pendiri ASP, mbak Lely juga bertemu dengan Sam Anggih melalui media sosial tersebut.

⁸³ Dalam bahasa balikan anak-anak Malang atau yang disebut *osob kiwalan kera ngalam*, sam berarti *mas* yang merupakan panggilan orang-orang berbahasa Jawa terhadap lelaki yang lebih tua. Selain itu, dalam perkumpulan Aremania, sebutan “sam” juga merupakan sebutan yang biasa digunakan untuk memanggil laki-laki yang juga merupakan Aremania.

Dalam wawancara peneliti dengan Mbak Lely selaku pendiri ASP, ia menuturkan bahwa tujuannya sebenarnya dari pendirian ASP adalah untuk mengumpulkan fans Arema, dimana menurutnya Arema merupakan salah satu klub besar di Indonesia dan fans Arema sesuai dengan jargonnya “*Tidak kemana-mana, Arema dimana-mana*” yang menjadikan Mbak Lely yakin bahwa organisasi Aremaia bisa berdiri di Purwokerto walaupun di Purwokerto sendiri ada tim Persibas. Mengingat Arema merupakan tim sepak bola yang sudah berstandar nasional dan keeksian Arema diberbagai daerah membuat Mbak Lely dan kawan-kawan yakin untuk mendirikan ASP. Selain itu melihat banyaknya korwil Aremania seperti di kota-kota lain seperti Korwil Jogja, Korwil Semarang, yang terdiri dari orang-orang Semarang atau orang-orang Jogja yang menjadi fans Arema. Atas dasar hal tersebut, para pendiri ASP ingin mencari saudara yang sama-sama fans Arema. Dalam kata lain, tujuan mendirikan ASP yaitu membina persaudaraan dan mengumpulkan orang-orang sama-sama cinta terhadap Arema. Dan dalam proses pengumpulan orang-orang tersebut tidaklah mudah⁸⁴.

Upaya mengumpulkan fans Arema melalui media sosial oleh Sam Anggih terus dilakukan dengan harapan agar orang-orang yang juga memiliki kecintaan terhadap Arema melihat postingan tersebut dan nantinya akan banyak Aremania yang melihat dan akhirnya tertarik untuk berkomunikasi dengan Sam Anggih. Setelah pertemuan dengan mbak Lely

⁸⁴ Wawancara dengan Mbak Lely (Pendiri ASP) pada 5 Agustus 2017.

di Facebook, jalan terbentuknya ASP semakin terbuka lebar mengingat mbak Lely memiliki beberapa kenalan yang merupakan orang asli Malang yang berdomisili di Purwokerto. Kemudian dari situlah informasi mengenai rencana pembentukan ASP mulai disalurkan lebih luas.

Selanjutnya setelah terkumpul kurang dari 20 orang yang mau bersatu menjadi sebuah organisasi Aremania, kesulitan kembali dihadapi. Kesulitan pertama yang paling mendasar adalah masalah pendanaan, karena pendirian awal sebuah organisasi memang membutuhkan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan mendasar yang dibutuhkan saat itu adalah pembuatan bendera, ikon-ikon Arema, banner, sewa tempat dan catering, sementara dana sulit dicari. Pencarian donatur mengalami kesulitan, karena tidak semua orang yang dimintai sebagai donatur bersedia berdonasi. Hal tersebut dikarenakan jika calon donatur bukan orang yang menyukai Arema atau dunia sepakbola, maka hampir dipastikan bahwa calon donatur itu tidak akan mendonasikan apapun. Melihat kenyataan tersebut, Mbak Lely dan kawan-kawan mencari orang-orang Malang yang berdomisili di Purwokerto khususnya mereka yang sudah sukses di Purwokerto untuk dimintai donasi.

Untuk itulah dalam proses pendirian ASP, para anggota saling gotong royong dalam prosesnya mulai dari menghubungi korwil pusat Aremania yang berada di Malang, sampai pembuatan dan pengajuan proposal. Ada yang bertugas mencari donatur dan ada yang bertugas bikin konsep acaranya. Semuanya bergotong-royong dan mereka-mereka yang bertugas sama sekali tidak meminta adanya bayaran sama sekali, karena mereka

memiliki kesadaran sendiri sehingga mampu melakukan tugas-tugas tersebut dengan senang hati. Saat itu Mbak Lely bertugas untuk mencari orang yang bisa dimintai donasi, sedangkan Sam Anggih bertugas menghubungi Korwil Pusat untuk memberitahukan terkait dengan rencana pendirian ASP. Selain itu, anggota juga bersedia berdonasi, seperti mbak Lely yang mendonasikan makanan untuk anggota yang bertugas.

Proses berdirinya ASP yang memiliki berbagai kendala rupanya membuahkan hasil. Tepat pada hari Selasa, 12 Oktober 2010 bertempat di sebuah kafe di jalan Purwokencana, Aremania Satria Purwokerto diresmikan langsung oleh Waluyo, pemain Arema asli Purwokerto pada tahun 2010. Peresmian tersebut juga dihadiri oleh Manajemen Arema dan diikuti oleh sebanyak 50-60 orang anggota pada saat peresmian. Peresmian tersebut memperoleh reward dari Manajemen Arema sebagai bentuk penghargaan berdirinya komunitas Aremania Satria Purwokerto yang diakui oleh manajemen secara legal⁸⁵.

2. Struktur Organisasi Aremania Satria Purwokerto

Struktur adalah susunan hierarkis yang cukup tegas antar anggota kelompok dimana didalamnya terdapat pembagian tugas dan kewajiban yang diserahkan kepada anggotanya agar diselesaikan⁸⁶. Struktur keorganisasian Aremania Satria Purwokerto dari awal berdirinya hingga ditahun ke tujuh berdiri mengalami banyak perubahan. Untuk anggota kepengurusan dari ASP, mengalami pergantian setiap setahun sekali.

⁸⁵ Wawancara dengan Ketua Umum ASP pada 21 Juli 2017.

⁸⁶ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. (Bandung: Eresco, 1988) hal. 92-93.

Dimulai dari awal berdirinya ASP, dari tahun pertama, struktur kepengurusannya berjalan, saat itu ketua ASP yang pertama adalah Sam Anggih. Kepengurusan memang berjalan, namun hanya bertahan sampai sekitar tujuh sampai delapan bulan. Setelah selesai kompetisi, sistem kepengurusan ASP benar-benar terhenti. Pada tahun pertama ASP saat itu tidak ada kegiatan lain selain nonton bareng (nobar), sehingga setelah kompetisi berakhir, kegiatan ASP benar-benar vakum. Ditahun kedua yaitu di tahun 2011-2012, ASP benar-benar mati. Matinya ASP pada saat itu disebabkan tidak adanya kegiatan yang dilaksanakan. Walaupun saat itu ada kompetisi dimana Arema bertanding, namun kesibukan para pengurus menjadikan kegiatan nobar tidak bisa dilangsungkan. Pada saat itu pengurus ASP disibukan dengan berbagai macam kegiatan, seperti sibuk sekolah, kuliah, bahkan bekerja. Faktor kesibukan pengurus menjadi faktor utama mengapa ASP vakum ditahun keduanya.

Untungnya, di tahun berikutnya, ASP mulai bangkit kembali dibawah kepemimpinan Sam Bento. Sam Bento menghidupkan ASP selama satu tahun dimana saat itu kepengurusan berjalan baik. Karena sempat vakum selama lebih dari setahun, para anggota mulai merasa bersemangat kembali untuk membangun ASP dengan semangat yang baru. Bahkan, anggota ASP saat itu pun melonjak drastis. Berlanjut ke tahun keempat ASP dibawah kepengurusan Sam Arfian yang saat itu masih berada di bangku SMA. Pengalaman berorganisasi yang masih kurang membuat pengelolaan organisasi saat itu belum maksimal, sehingga banyak bagian-bagian dari

organisasi yang tidak berjalan. Belum genap satu tahun kepengurusan dibawah Sam Arfian, jabatan ketua ASP dilimpahkan pada Sam Aziz dikarenakan suatu alasan dan di bawah kepemimpinan Aziz, kepengurusan selesai dengan berhasil merangkul kembali anggota-anggota yang ingin menonaktifkan diri di organisasi.

Tahun kelima, ASP berada di bawah kepemimpinan Sam Didin sebagai ketua terpilih. Tetapi karena kesibukannya dalam perkuliahan menjadikan kepengurusan terhenti kemudian jabatan ketua kembali dilimpahkan. Sam Panji terpilih menjadi ketua pada tahun kelima ASP untuk meneruskan kepengurusan yang sebelumnya dijabat oleh Sam Didin. Kepengurusan pada periode itu berjalan dengan dukungan dari banyak pihak sehingga ASP dapat bekerja lagi sesuai dengan sistem keorganisasinya.

Ditahun ke enam yaitu pada periode 2015-2016, dipimpin oleh Sam Andres sebagai ketua 1 terpilih melalui musyawarah mufakat. Pada tahun tersebut, terjadi perombakan sistem organisasi yang digunakan, termasuk adanya ketua 2 dalam kepengurusan, sehingga berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemutihan anggota yang kebetulan pada tahun 2015 masa berlaku KTA anggota habis karena saat itu masa berlaku KTA hanya selama dua tahun saja. Dengan adanya upaya pemutihan anggota, ASP mulai berbenah dan berusaha membentuk organisasi ASP menjadi ASP yang baru yang terus berbenah. Kepengurusan berjalan baik dan pada tahun itu juga ASP memiliki agenda yang besar yaitu pertandingan uji coba antara Arema melawan Banyumas All Star di Gor

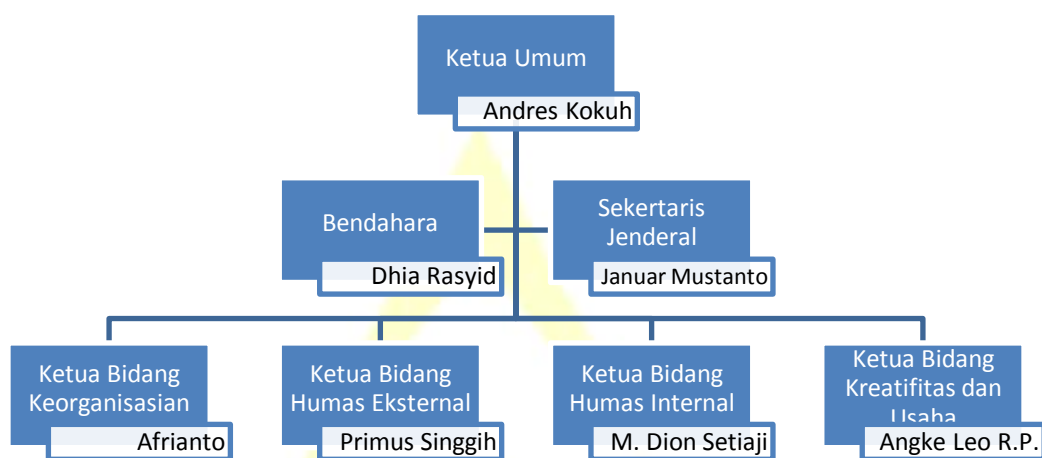
Satria Purwokerto pada Januari 2015 lalu dan juga sebagai tuan rumah Gathering Aremania Jateng-DIY pada bulan Mei 2015. Pengurus saat itu berhasil menjalankan tugasnya dengan baik dan berhasil merangkul anggota-anggotanya dari kesibukan yang mereka miliki. Hanya saja pada periode itu, ketua 1 ASP terlalu memegang kendali atau ikut campur dengan tugas-tugas dari pengurus yang lain karena berbagai alasan.

Di kepengurusan tahun ini, sistem kepengurusan pun dirombak lagi, dengan adanya Ketua Umum dan ketua perbidang. ASP diketuai oleh Ketua Umum yang dijabat oleh Sam Andres dibantu oleh Sekretaris Jendral, lalu ada bendahara dan Ketua per bidang. Jadi kepengurusan saat ini hanya dipegang oleh 7 orang. Pembagian bidang ini dimaksudkan agar organisasi dapat lebih efektif berjalan. Adapun pembagian bidang tersebut yaitu, ketua satu di bidang organisasi, ketua dua di hubungan masyarakat eksternal, ketua tiga di bidang hubungan masyarakat internal sedangkan ketua empat di bidang kreatifitas dan usaha.

Pembagian tugas yang dilakukan pun menjadi sangat jelas dengan adanya pembagian per bidang. Dalam bidang keorganisasian, ketua bidang yang mengatur tentang urusan keorganisasian dan mengelola organisasi, ketua bidang hubungan masyarakat internal bertugas menjalin hubungan dan komunikasi dengan intern anggota ASP sementara humas eksternal bertugas berkordinasi dengan suporter lain jika ada acara-acara yang akan dilaksanakan bersama. Ketua bidang kreatifitas dan usaha bertugas mengelola konsep acara, dan segala hal yang berkaitan dengan usaha ASP

berupa merchandise. Sedangkan Sekjen bertugas baik secara internal maupun eksternal organisasi, dan bertanggung jawab atas organisasi.

Struktur kepengurusan Aremania Satria Purwokerto periode 2017 (Januari 2017-Desember 2017) adalah sebagai berikut:



B. Kegiatan dan Aktivitas Aremania Satria Purwokerto

Sebuah organisasi dijalankan adalah untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Dalam sebuah organisasi, birokrasi dibutuhkan tidak hanya untuk mencapai tujuan secara efisien tetapi juga agar sebuah organisasi dapat menjadi ideal. Seperti menurut Max Weber, mejabarkan sepuluh ciri-ciri organisasi terbirokratisasikan secara ideal, yaitu: Adanya jabatan-jabatan, pembagian tugas, adanya kewenangan untuk melaksanakan kewajiban, memiliki tatanan hierarkis, adanya aturan dan regulasi yang umum tapi tegas, prosedur dalam organisasi bersifat formal dan impersonal, sistem disiplin, sekular antara

kehidupan pribadi dan organisasi, pekerja organisasi berdasarkan kualifikasi, dan adanya senioritas dan prestasi kerja untuk kenaikan jabatan⁸⁷.

Dalam struktural organisasi ASP, terdapat susunan jabatan-jabatan yang masing-masing jabatan memiliki tugas dan wewenang. Diantara tugas-tugas tersebut adalah menjalankan program kerja yang sudah diagendakan selama masa jabatan. Secara umum, kegiatan ASP dikategorikan menjadi dua agenda, yaitu agenda resmi ASP dan agenda mendesak ASP. Agenda resmi ASP merupakan agenda atau kegiatan ASP yang sudah rutin dilaksanakan atau dijadwalkan dengan teratur. Sedangkan agenda mendesak ASP adalah agenda atau kegiatan ASP yang tidak terjadwalkan sebelumnya atau insidental.

Adapun dari kegiatan rutin ASP adalah Nobar atau nonton bareng pertandingan Arema selama satu musim pertandingan. Nobar tersebut biasanya dilaksanakan di kafe-kafe tertentu yang sebelumnya sudah bekerjasama dengan ASP untuk dapat dijadikan tempat nobar. Nobar biasa dilakukan tergantung dari jadwal pertandingan Arema. Sistem yang diberlakukan ketika nobar biasanya diberlakukan sistem tiket masuk atau gratis, tergantung dari kafe yang dituju. Timbal baliknya, anggota ASP diwajibkan oleh ketua untuk memesan makanan atau minuman sebagai kontribusi untuk kafe yang digunakan untuk nobar. Kegiatan rutin selanjutnya adalah futsal baik itu fun futsal⁸⁸ maupun

⁸⁷ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. (Bandung: Rosdakarya, 2001) hal. 45-47.

⁸⁸ Fun Futsal ASP adalah futsal dengan tujuan bersenang-senang saja, bukan bentuk pertandingan. Diikuti khusus oleh anggota ASP. Biasanya anggota yang mengikuti futsal dikenai tiket masuk sebesar Rp 10.000 untuk sewa lapangan, tergantung dari durasi permainan dan juga banyaknya anggota yang mengikuti futsal.

sparing futsal⁸⁹. Futsal ini sudah rutin dijadwalkan setiap dua minggu sekali untuk fun futsal, biasanya dilaksanakan pada minggu-minggu genap. Sedangkan sparing futsal dilaksanakan bebas, tergantung kesepakatan dengan tim mana yang akan menjadi lawan tanding.

Selain nobar dan futsal, kegiatan lain dari ASP adalah Kopdar atau Kopi Darat⁹⁰ yang biasanya dilaksanakan sebagai pengganti nobar. Kopdar ini dilaksanakan pada saat jeda kompetisi atau pra musim sebagai ajang untuk mengumpulkan anggota-anggota ASP agar senantiasa bersilaturahmi. Selain itu, kopdar merupakan saat dimana antar anggota ASP dan pengurus dapat berkomunikasi dalam suatu forum agar bisa menyampaikan pendapat, saran atau kritik terkait dengan keorganisasian. Kopdar dilaksanakan secara kondisional, artinya tidak pasti harus dilaksanakan terjadwal misalnya dua minggu sekali atau sebulan sekali.

Agenda tahunan ASP yang selalu dilakukan yaitu perayaan ulang tahun Arema dan ASP. Perayaan ulang tahun Arema dilaksanakan setiap 11 Agustus tiap tahunnya. Dalam perayaan ulang tahun Arema, ASP biasanya mengadakan syukuran semisal potong tumpeng atau potong kue ulang tahun bersama dengan seluruh anggota ASP yang hadir. Sedangkan perayaan ulang tahun ASP dilaksanakan setiap 12 Oktober setiap tahunnya. Kegiatan perayaan ulang tahun ASP biasanya lebih banyak susunan acaranya, dimulai dari acara formal seperti sambutan-sambutan dari undangan perwakilan suporter lain yang ada di

⁸⁹ Sparing Futsal ASP adalah futsal yang dilaksanakan melawan suporter lain, atau komunitas tertentu berdasarkan kesepakatan yang dibuat. Futsal ini selain bertujuan untuk mengumpulkan anggota ASP, juga sebagai ajang untuk tetap menjaga solidaritas antar suporter.

⁹⁰ Kopdar atau Kopi Darat merupakan forum diskusi atau sarasehan bagi anggota ASP.

Purwokerto, dan dari kepengurusan ASP, dilanjutkan dengan acara yang lebih santai.

Dan agenda wajib ASP selanjutnya adalah tour ke Malang untuk melihat pertandingan Arema secara langsung di stadion. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tour ini wajib dilaksanakan minimal satu kali dalam setahun atau dalam satu musim. Jika minimal tiga anggota berminat untuk melaksanakan tour ke Malang, maka dari pengurus akan mengusahakan tiket dan akomodasi perjalanan. Sedangkan untuk tour ke daerah lain khususnya di daerah Jawa Tengah, maka diusahakan sesering mungkin sesuai dengan kemauan anggota.

Aremania Satria Purwokerto memiliki banyak kegiatan yang tidak hanya mendukung tim Arema berlaga dengan melakukan tour baik ke Malang ataupun ke daerah lain. Kegiatan ASP yang padat tidak menjadikan ASP mengabaikan keadaan sekitarnya, terbukti dari adanya agenda tahunan lainnya yang selalu dilaksanakan adalah kegiatan buka bersama di bulan Ramadhan sekaligus bakti sosial. Biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan di panti asuhan yang ada di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Kegiatan tersebut bertujuan untuk saling berbagi serta meningkatkan rasa solidaritas anggota terhadap sesama. Kegiatan bakti sosial tersebut dimulai dengan penggalangan dana dari anggota, untuk mempersiapkan segala keperluan buka bersama dan bakti sosial tersebut. Setelah kegiatan buka bersama di bulan Ramadhan dilaksanakan, pada bulan Syawal dilaksanakan kegiatan halal bi halal. Halal bi halal merupakan saat bagi anggota ASP bersilaturahmi dalam rangka hari raya idul fitri.

Kegiatan insidental ASP adalah kegiatan yang tidak terjadwalkan sebelumnya. Dalam agenda mendesak, misalnya terjadi bencana alam di daerah Banyumas, anggota ASP akan melakukan penggalangan dana dengan turun ke jalan, atau meminta sumbangan ke setiap anggota. Kegiatan insidental yang terlaksana baru-baru ini adalah ketika terjadi bencana tanah longsor di kecamatan Tambak, kabupaten Banyumas. ASP turut serta turun secara langsung ke lokasi bencana untuk melaksanakan kerja bakti. Menurut Sam Andres, hal tersebut merupakan pengalaman baru untuk teman-teman ASP yang dapat membantu secara langsung.

Melihat dari padatnya kegiatan ASP baik kegiatan resmi ataupun insidental ASP, menurut peneliti dapat dilihat bahwa keberadaan ASP tidak semata terbentuk karena mobilisasi anggota untuk menyaksikan pertandingan Arema secara langsung. Frekuensi pemberangkatan tour ASP ke Malang yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pertandingan kandang Arema merupakan alasan utama bahwa berdirinya ASP tidak semata-mata hanya untuk mendukung tim Arema berlaga, tentu ada alasan lain dibalik terbentuknya ASP di Purwokerto. Selain itu, Purwokerto bukan merupakan salah satu kota yang ditandangi Arema dalam kompetisi, semakin meminimalkan alasan bahwa ASP ini terbentuk dengan tujuan memobilisasi anggotanya untuk mendukung Arema secara langsung, walaupun dalam realitanya ASP selalu berusaha mendukung melalui acara nobar.

Dengan adanya kegiatan sosial dan kegiatan lainnya diluar kegiatan-kegiatan suporter pada umumnya yang dilaksanakan ASP seperti bakti sosial,

buka bersama, halal bi halal menjelaskan bahwa ASP bukan hanya terbentuk semata untuk Arema, namun ada tujuan menjalin hubungan dengan lingkungannya. Selain itu, salah satu visi misi Arema yang dipaparkan oleh Sam Andres adalah keinginan memperbanyak saudara melalui ASP, mempererat tali silaturahmi, dan bisa berkontribusi di Banyumas. Selain itu, ada tujuan lain yang dimiliki, yaitu mengumpulkan suporter-suporter yang ada di Banyumas. Dari pemaparan Sam Andres, dapat dilihat bahwa ASP berdiri dengan banyak maksud, yaitu mempererat solidaritas antar suporter yang ada di Banyumas dengan terus mengembangkan organisasi suporter melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirancang, juga mampu berkontribusi untuk masyarakat secara sosial.

C. Keanggotaan Aremania Satria Purwokerto

Untuk menjadi anggota, ASP memberlakukan persyaratan yang mudah. Syarat secara resmi, calon anggota hanya cukup mengisi formulir yang berisi nama dan identitas lainnya dari calon anggota, serta ketentuan-ketentuan dan peraturan yang harus sesuai dengan AD/ART, dan harus ditandatangani orang tua selaku persetujuan. Setelah formulir masuk, maka penyerahan KTA akan dilaksanakan setelah 5 kali keikutsertaan setiap anggota dalam agendanya ASP. Untuk anggota lama yang belum memiliki KTA, bisa melakukan pengajuan pembuatan KTA dengan syarat mengikuti 5 agenda ASP yang akan dilaksanakan. Jika syarat tersebut terpenuhi maka pengajuan pembuatan KTA disetujui.

Dalam perkembangan Aremania Satria Purwokerto dari awal berdiri hingga saat ini, jumlah keanggotaan ASP semakin bertambah. Pada awal menjelang berdirinya ASP, jumlah anggota saat itu kurang dari 20 orang, dan jumlah tersebut melonjak mencapai 50-60 anggota yang hadir ketika peresmian ASP. Pasang surutnya kepengurusan di ASP menjadikan anggota ASP datang dan pergi karena tidak adanya lagi kegiatan di ASP pada tahun kedua berdirinya ASP. Selain itu, kesibukan pengurus juga menjadi alasan mengapa ASP sempat vakum dan menjadikan anggotanya mulai menghilang.

Pada tahun ketiga ASP, mulai ada titik terang dengan berjalannya kembali kepengurusan dan jumlah anggota saat itu melonjak drastis. Dengan melonjaknya jumlah anggota menjadikan ASP seolah terlahir kembali dan memiliki semangat baru untuk berorganisasi. Pada tahun 2015, ASP melakukan pemutihan anggota, yaitu pendataan anggota-anggota baru yang tidak termasuk anggota ASP yang lama. Saat ini tercatat jumlah anggota ASP yang ber-KTA (Kartu Tanda Anggota) resmi adalah sebanyak 48 anggota. Jumlah tersebut belum terhitung secara keseluruhan mengingat masih ada anggota-anggota yang belum ber-KTA.

ASP sendiri tidak melakukan rekrutmen anggota secara khusus, melainkan sekedar informasi dari mulut ke mulut. Banyaknya anggota ASP yang berasal dari berbagai daerah di Banyumas, menjadikan keeksisan ASP tidak hanya dikenal oleh kalangan Aremania saja. Mayoritas masyarakat Purwokerto sudah mengetahui adanya ASP, ditambah dengan anggota ASP yang kebanyakan adalah remaja yang bersekolah di Purwokerto menjadikan

ASP cukup eksis di Purwokerto. Selain itu, ASP juga sering menampakkan diri di kabupaten Banyumas, seperti mengadakan perkumpulan di alun-alun, di Gor Satria atau hanya sekedar nongkrong di sekitar Jl. Dr. Angka yang memang biasanya ramai oleh berbagai komunitas yang juga sedang *nongkrong* di daerah tersebut. Eksistensi inilah yang menjadikan masyarakat mengetahui adanya Aremania di Purwokerto sehingga jumlah anggota ASP semakin bertambah tanpa perlu melakukan open recruitment. Hanya saja kendalanya adalah tidak semua orang yang berminat bergabung memiliki keberanian untuk bergabung karena merasa malu atau dengan alasan lainnya. Selain itu, penyebaran informasi utama tentang ASP juga ada di sosial media, sehingga masyarakat bisa mengetahui ASP dari sosial media tersebut.

Anggota ASP yang mayoritas adalah remaja yang masih bersekolah, menjadikan Aremania Satria Purwokerto terbagi lagi dalam sub korwil yang menaungi Aremania di Purwokerto yang masih berstatus sebagai pelajar. Sub korwil ASP tersebut dinamakan Aremania Halokes Purwokerto (AHP)⁹¹ yang terdiri dari anggota ASP yang masih menjadi pelajar SMP dan SMA. Dari AHP inilah eksistensi ASP semakin luas, dan anggota baru semakin banyak bermunculan. Anggota ASP yang merupakan AHP biasanya mengajak teman sekolahnya yang memiliki kecintaan terhadap Arema untuk mengikuti kegiatan nobar atau futsal, sehingga lama-kelamaan mereka akan memiliki keberanian untuk bergabung dengan ASP.

⁹¹ Nama Aremania Halokes Purwokerto sebenarnya berarti Aremania Sekolah Purwokerto, dimana nama Halokes diambil dari balikan kata dari sekolah, seperti ciri khas bahasa balikan Malang.

Menyadari ketertarikan remaja di Purwokerto terhadap ASP, peneliti melihat bahwa keeksistensian ASP bukan saja sebagai wadah untuk teman-teman yang sama-sama suka Arema untuk berkumpul, melainkan juga sebagai perkumpulan seperti sebagai satu keluarga. Dari hasil pengamatan peneliti terhadap ASP, mayoritas anggota adalah remaja yang masih perlu dibimbing dalam bersosialisasi di organisasi, bahkan dalam bersikap terhadap sesamanya. Suasana organisasi yang terlihat ketika berada dalam suatu kegiatan, memang terlihat kondusif. Namun untuk saat-saat tertentu ada beberapa anggota yang tidak mematuhi peraturan yang diberlakukan atau bersikap tidak sopan. Untuk anggota yang lebih dewasa lebih mengerti bagaimana harus bersikap dalam organisasi, sedangkan untuk anggota yang masih remaja masih perlu arahan dari yang lebih dewasa.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa⁹². Dalam masa-masa ini adalah masa yang kritis atau masa transisi dimana pengaruh dari luar bisa mempengaruhi remaja dengan mudahnya. Karena perubahan fisik dan psikis menimbulkan perubahan kejiwaan pula dalam remaja hingga mereka penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah melakukan penyimpangan sosial⁹³. Penyimpangan-penyimpangan yang biasa terjadi dalam keanggotaan ASP khususnya yang masih berstatus sebagai pelajar adalah kenakalan remaja yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti merokok. Meskipun tidak

⁹² Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 53.

⁹³ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Rosda Karya, 2001) hal.63.

adanya peraturan dari ASP terkait dengan larangan merokok bagi mereka yang masih berstatus sebagai pelajar, ASP cenderung mengarahkan anggotanya untuk melaksanakan kegiatan lain yang lebih bermanfaat seperti futsal. Dari pelaksanaan futsal tersebut, maka setidaknya akan memberikan efek tidak nyaman dan leluasa berolahraga bagi para remaja yang merokok karena sistem pernafasan mereka yang sudah terkontaminasi rokok.

Selain itu, ASP juga akan memberlakukan sanksi bagi anggotanya yang membuat kerusuhan ketika sedang memakai atribut Arema atau ASP dan diketahui sebagai anggota ASP. Remaja ASP sendiri mayoritas memiliki gengsi dan fanatisme yang sangat tinggi dan mudah terpancing emosi. Dalam kehidupan nyata, rivalitas antar kelompok remaja yang berbeda tim dukungannya tidak hanya berada didalam lapangan saja, tetapi sampai terbawa ke dunia nyata. Banyak terjadi kasus *sweeping* antar suporter, yang menyebabkan rivalitas antar suporter semakin tinggi tensinya. Ditakutkan, remaja ASP akan melakukan hal yang sama ketika melampiaskan emosinya terhadap suporter lain. Menanggapi hal tersebut, dari kepengurusan ASP akan memberlakukan sanksi disiplin terhadap anggota yang melanggar baik itu remaja ataupun anggota yang lebih dewasa apabila terlibat kerusuhan atau membuat onar. Adapun sanksi yang diberlakukan mulai dari penyoretan keanggotaan sampai pengembalian KTA.

Untuk mengantisipasi kegiatan tersebut, ASP mengagendakan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan anggotanya, dimana didalam kegiatan tersebut pasti terjadi komunikasi di dalamnya. Komunikasi yang terjadi antar anggota

merupakan salah satu cara menanggulangi kenakalan remaja anggota ASP. Selain itu, kegiatan lain dari ASP memiliki peranan penting sebagai upaya menguatkan rasa solidaritas anggota. Seperti kegiatan kopdar yang merupakan sesi bagi seluruh anggota untuk dapat berkomunikasi menyampaikan berbagai pendapat, kritik dan sarannya dalam organisasi. Karena komunikasi sendiri sudah merupakan bagian dari fungsi organisasi, yang terpenting adalah apakah komunikasi tersebut dapat berjalan efektif atau tidak⁹⁴. Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan⁹⁵. Dari berbagai kegiatan ASP tersebut mulai dari kopdar, nobar, bakti sosial, dan sebagainya merupakan bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan sebagai upaya preventif organisasi dalam menanggulangi kenakalan remaja anggota ASP. Dari komunikasi tersebut diharapkan adanya suatu pengertian dari anggota sehingga anggota dapat bersikap patuh terhadap peraturan yang telah diberlakukan.

D. Konsolidasi Aremania Satria Purwokerto

Dalam Kamus Ilmiah Populer, konsolidasi memiliki arti sebagai perbuatan memperteguh dan memperkuat (perhubungan, persatuan)⁹⁶. Yang dimaksudkan sebagai perbuatan memperteguh dan memperkuat yaitu segala aktivitas yang bertujuan untuk menguatkan hubungan suatu kelompok sehingga persatuan di dalamnya semakin kokoh. Upaya tersebut juga dilakukan oleh

⁹⁴ Gibson, Ivancevich dan Donnelly, *Organisasi Edisi 8 Jilid 2* dialih bahasakan oleh Nunik Adriani. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hal.231.

⁹⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985) hal.12-16.

⁹⁶ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal.522.

Aremania Satria Purwokerto untuk memperkuat persatuan dalam organisasinya. Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh ASP, ASP bukan semata bertujuan untuk mengumpulkan anggotanya saja, namun lebih menggerakkan anggotanya untuk menjaga persatuannya.

Sebuah organisasi terbentuk atas berbagai tujuan, baik itu untuk menghimpun orang-orang yang memiliki kesamaan ketertarikan, profesi, tujuan ekonomi bahkan politik. Aremania Satria Purwokerto sendiri terbentuk atas dasar kecintaan para anggotanya terhadap klub Arema, mereka sama-sama memiliki ketertarikan terhadap Arema. Atas dasar itulah mereka bersedia untuk bersatu dalam nama sebuah organisasi. Bentuk organisasi yang dimiliki ASP diyakini sebagai organisasi yang berbasis pada komunitas, karena penyebab terbentuknya ASP adalah ketertarikan yang sama terhadap sesuatu seperti halnya sebuah komunitas.

Sebuah komunitas tentu sangat berbeda dengan organisasi formal. Dalam organisasi formal sangat mengandalkan proses aliran informasi yang berurutan sesuai dengan susunan hierarkis organisasi. Menurut Karz dan Kahn, pola atau keadaan urusan yang teratur mensyaratkan bahwa komunikasi di antara para anggota sistem tersebut dibatasi⁹⁷. Dalam organisasi ASP pola komunikasi antara ketua dan anggota maupun antar anggota yang digunakan adalah pola komunikasi yang tidak dibatasi. Artinya, ASP memiliki kebebasan dalam berkomunikasi dan tidak terpaku pada pola organisasi yang kaku dan sangat struktural.

⁹⁷ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 174.

Pola aliran informasi yang digunakan ASP bisa dikatakan memiliki pola roda. Pola roda merupakan pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral⁹⁸, pola inilah yang digunakan ASP dalam penyebaran informasi. Seperti dalam penyebaran informasi kegiatan, ketua ASP yang menduduki posisi sentral dalam organisasi menyebarkan informasi ke seluruh anggotanya melalui pesan *broadcast* di aplikasi *Blackberry Messenger (BBM)* yang dimiliki. Pesan yang disampaikan merupakan informasi berupa agenda kegiatan yang akan dilaksanakan ASP. Informasi yang datang dari *broadcast* tersebut juga disebarkan di grup aplikasi *BBM*. Disini, ketua ASP merupakan pusat informasi bekerja sama dengan humas internal organisasi untuk sama-sama menyebarkan informasi. Dari ketua ASP, humas internal juga menyebarkan informasi untuk mengantisipasi tidak *tercover*-nya seluruh anggota, mengingat tidak semua anggota bergabung dalam grup ataupun memiliki kontak *BBM* dari ketua ASP.

Meskipun tidak selalu ada *feedback* dari anggota, bukan berarti ada kesenjangan komunikasi antara ketua dan anggota. Dalam prakteknya, tidak ada kesenjangan komunikasi antara ketua dan anggota. Bahkan, sering kali anggota merasa lebih nyaman untuk menyampaikan berbagai masalah yang dialami terhadap ketua dan hal tersebut membuktikan komunikasi antara ketua dan anggota tidak ada batasan organisasi seperti yang dimiliki organisasi formal. Antar sesama anggotapun melakukan komunikasi horisontal,

⁹⁸ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 174.

komunikasi antar sesama anggota dan berlangsung baik secara langsung maupun melalui media grup *messenger*.

Dengan berlakunya komunikasi yang terbuka antara ketua dan anggota maupun sesama anggota, menjelaskan bahwa ASP bukanlah seperti organisasi formal yang mengandalkan aliran informasi secara hierarkis, meskipun memiliki struktur organisasi layaknya organisasi formal. Namun dalam proses berkomunikasi, ASP tidak mencirikan seperti organisasi formal pada umumnya. Selain itu, perilaku anggota tidak teramalkan sesuai dengan struktur yang ada.

Dilihat dari cara berkomunikasi ketua terhadap pengurus lainnya, maupun terhadap anggota seolah tidak ada jarak sebagaimana sebuah organisasi formal berkomunikasi. Selain itu, kerjasama yang dilakukan oleh pengurus merupakan ciri bahwa antara unsur organisasi tidak bisa dipisahkan dan saling bergantung sebagai satu kesatuan. Seperti wawancara dengan ketua ASP tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan ketua saat berada dalam organisasi:

Kalau nobar ya informal, ya kaya misalnya sekarang aku punya kaya bagi tugas ya antara Dion, Primus, Tanto, Angke kan kita bagi-bagi tugas, kaya untuk ada anak-anak baru ya ditemenin, anak-anak yang jarang keliatan ya dibilangin, sama mereka yang bener-bener misalnya aku percaya sama primus, sama dion sama Tanto juga ya kita bilang ke mereka bagaimana mereka juga ikut merangkul secara informal.⁹⁹

Jika ASP berkomunikasi dengan aliran komunikasi pada organisasi formal, maka hubungan antar anggota dengan anggota maupun anggota dengan ketua tidak bisa seakrab seperti pada kenyataannya. ASP lebih mementingkan

⁹⁹ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

solidaritas anggotanya semakin kuat dengan adanya komunikasi yang baik antara ketua dan anggota maupun antar anggota. Bahkan, untuk mempertahankan solidaritas, ASP sering mengadakan upaya konsolidasi berupa kegiatan kumpul anggota dimana di dalam setiap kegiatan-kegiatan tersebut disisipkan pendekatan untuk merangkul kembali anggota yang jarang aktif mengikuti kegiatan ASP. Seperti yang dipaparkan oleh Sam Andres,

Sering-sering kita kumpul, gak hanya nobar. Entah itu acara ASP entah itu kumpul hanya untuk sebatas nongkrong, itu harus dipersering. Dan diperbanyak ya terutama sih futsal, kita kalau malam juga sering duduk-duduk, kita share di grup, duduk-duduk dimana. Yang mereka yang benar-benar Aremania punya komitmen dan punya keinginan untuk memperbanyak saudara, mereka pasti mau dateng dengan alasan apapun. Disamping Arema lagi mainnya lagi jelek atau apa, ya kita kasih pendekatan buat temen-temen yang jarang nobar, ditanya satu-satu, kenapa jarang nobar jarang kumpul, dan disitu kita mencoba menggerakkan mereka supaya mereka aktif lagi.¹⁰⁰

Upaya yang dilakukan oleh ketua ASP melalui pendekatan komunikasi terhadap anggotanya merupakan salah satu upaya konsolidasi agar anggotanya dapat semakin aktif dalam keorganisasian. Selain itu, konsolidasi merupakan upaya untuk memperkuat hubungan sehingga anggota dapat semakin bersatu. Sebenarnya, antara anggota ASP tentu memiliki rasa solidaritas yang menjadikan mereka mau bersatu dalam sebuah organisasi.

Menurut Emile Durkheim, solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas yang menjadikan

¹⁰⁰ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

mereka menjadi satu, saling menghormati dan bertanggung jawab¹⁰¹. Solidaritas yang dimiliki anggota ASP yang mampu menjadikan mereka bisa saling menghormati, menjaga dan bertanggung jawab satu sama lain. Lalu sebenarnya dari manakah solidaritas ASP terbentuk?

Durkheim membagi bentuk solidaritas sosial sebuah organisasi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis adalah bentuk solidaritas yang didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (collective consciousness/conscience), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama pula¹⁰². Sedangkan solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar, dan solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi yang merupakan hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggalakan bertambahnya perbedaan dikalangan individu¹⁰³.

Dalam organisasi Aremania Satria Purwokerto, bentuk solidaritas yang digunakan adalah solidaritas mekanik, karena ASP dibentuk karena adanya kesamaan dari anggotanya terkait kecintaannya pada Arema. Mereka memiliki kepercayaan dan ketertarikan yang sama sehingga ketika mereka mengetahui

¹⁰¹ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. (Bandung: UPPm STIE Bandung, 1995) hal. 12.

¹⁰² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* diterjemahkan oleh Robert M.Z.. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994) hal.183.

¹⁰³ Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik*..... hal. 183.

ada sebuah perkumpulan bernama Aremania Satria Purwokerto, mereka akan dengan antusias bergabung karena alasan tersebut.

Seperti pemaparan Sam Andres “ASP itu komunitas suporter yang berangkat dari satu visi, satu misi, cinta Arema, buat *ndukung* Arema, yang kalau ASP berarti khususnya yang ada di Purwokerto, ya Kabupaten Banyumas lah.”¹⁰⁴ Dipertegas oleh penuturan mbak Lely selaku salah satu pendiri ASP tentang tujuan berdirinya ASP:

Tujuannya sebenarnya kita kan mengumpulkan orang-orang atau fansnya Arema, dimana Arema itukan klub besar di Indonesia dan fansnya Arema kan nggak Cuma di Malang itu sendiri yah, kalau jargonnya itukan ada Aremania itu tidak kemana-mana tapi ada dimana-mana. Nah itu jadi kita itu pengen di Purwokerto itu, kalau di kota-kota lain kan itukan sudah ada, Korwil Jogja, Korwil Semarang, orang-orang Semarang atau orang-orang Jogja yang sudah ngefans sama Arema. Nah disini itu kita pengen nyari saudara yang sama-sama ngefans sama Arema, jadi tujuannya yaitu tadi membina persaudaraan lah, yang sama-sama suka Arema dikumpulin dulu, dan itu prosesnya tidak mudah¹⁰⁵.

Kedua pernyataan tersebut membuktikan bahwa terbentuknya ASP adalah atas dasar kesamaan yang dimiliki, yaitu sama-sama mencintai Arema dan tertarik pada Arema. Kesadaran kolektif anggota ASP merupakan dasar dari adanya solidaritas mekanik ini, bahwa mereka sadar harus bersatu untuk mendukung Arema. Mereka mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang sama serta mematuhi norma-norma yang sama yang terbentuk atas dasar kecintaan mereka terhadap tim kebanggaannya. Homogenitas merupakan ciri utama dari solidaritas mekanik, karena setiap

¹⁰⁴ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Mbak Lely salah satu pendiri ASP pada 5 Agustus 2017.

anggotanya memiliki anggapan bahwa mereka bersatu atas dasar tujuan yang sama dan bentuk kepercayaan terhadap suatu hal yang sama, hal itulah yang ada dalam organisasi Aremania Satria Purwokerto dan menjadikan solidaritas yang mereka miliki sebagai suatu upaya konsolidasi.

Jadi, ASP terbentuk karena adanya solidaritas mekanik yang menjadi salah satu konsolidasi ASP untuk memperkuat persatuan dan kesatuan organisasinya. Melalui pendekatan komunikasi yang dilakukan juga merupakan upaya konsolidasi dari ASP selain mengandalkan solidaritas yang dimiliki.

E. Pengembangan Organisasi Aremania Satria Purwokerto

Pengembangan organisasi merupakan teknik manajerial untuk mengimplementasikan perubahan penting di organisasi. Dalam Gibson dan Ivancevich, pengembangan organisasi adalah proses yang terencana, dimanajemeni dan secara sistematis untuk mengubah kultur, sistem dan perilaku organisasi, guna meningkatkan efektivitas organisasi dalam memecahkan masalah dan pencapaian sasaran¹⁰⁶.

ASP memang merupakan komunitas, namun di dalamnya sudah dibentuk sistem birokrasi. Birokrasi adalah “mesin” yang dipandang efisien untuk mencapai tujuan yang ditetapkan¹⁰⁷, dalam hal ini tujuan dari ASP selain mengumpulkan anggota adalah memperbanyak relasi dan bisa berkontribusi di Banyumas. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, birokrasi digunakan oleh ASP dengan membentuk struktur kepengurusan hierarkis, disertai dengan

¹⁰⁶ Gibson, Ivancevich dan Donnelly, *Organisasi Edisi 8 Jilid 2* dialih bahasakan oleh Nunik Adiarni. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hal. 353.

¹⁰⁷ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. (Jakarta: Kencana, 2013) hal.390.

adanya kewenangan atau kekuasaan yang dimiliki. Didalam struktur kepengurusan pun terdapat pembagian kerja untuk anggota sesuai dengan spesialisasi yang dimiliki, serta adanya regulasi atau aturan-aturan yang mengatur anggotanya dalam berperilaku.

Dalam teori organisasi klasik, menunjukkan bahwa bila struktur ditemukan, perilaku akan dapat diramalkan, rasional dan efisien. Struktur menentukan perilaku dan menghasilkan keteramalan¹⁰⁸. Teori klasik lebih menjelaskan pada struktural organisasi, sebuah organisasi berciri klasik bersifat tersentralisasi dan terspesialisasi. Teori ini menganggap organisasi sebagai struktur hubungan, kekuasaan-kekuasaan, tujuan-tujuan, peranan-peranan, kegiatan-kegiatan, komunikasi dan faktor-faktor lain terjadi bila orang-orang bekerja sama. ASP sendiri merupakan sebuah organisasi berciri klasik yang memiliki ciri-ciri tersebut, dimana adanya struktur hubungan, kekuasaan, peran, tujuan, kegiatan dan komunikasi didalamnya. Teori ini pun lebih membedakan stuktur umum dari organisasi sosial dengan struktur yang lebih spesifik yang disebut organisasi formal. Meskipun ASP bercirikan sebagai organisasi klasik dan memiliki struktur yang spesifik seperti organisasi formal, namun tidak menjadikan perilaku anggota dalam organisasi bisa teramalkan sesuai dengan struktur yang ada.

Struktur organisasi yang diberlakukan dalam ASP bukan menjadi suatu ramalan bagaimana individu dalam organisasi tersebut harus berperilaku, melainkan hanya sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan anggota yang

¹⁰⁸ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 53.

masuk dalam kepengurusan ASP. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, melihat bahwa adanya struktur organisasi tidak dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku, melainkan sebagai sebuah aktivitas. Hal tersebut terbukti dari hubungan antara ketua dan anggotanya yang seolah tidak memiliki kesenjangan. Komunikasi dari ketua terhadap anggota tidak terpaku pada struktur yang ada seperti pada organisasi formal. Selain itu, adanya kerjasama antar pengurus membuktikan bahwa ASP dianggap sebagai satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan.

Melihat dari ciri yang ada, ASP bisa jadi tergolong dalam organisasi beraliran modern. Selain penjabaran diatas, berdasarkan teori pengorganisasian Karl Wick yang menyatakan bahwa lingkungan juga mempengaruhi rancangan organisasi hingga perilaku-perilaku organisasi yang khas¹⁰⁹, juga dapat dibuktikan melalui adaptasi dari ASP terhadap lingkungan domisilinya. Organisasi ASP dirancang agar dapat diterima oleh masyarakat Banyumas yang mayoritas *ngapak* dan sangat berseberangan dengan Malang yang berlogat berbeda. Adaptasi oleh ASP terlihat dari jargon ASP yaitu "*Inyong Wong Ngapak Jiwane Singo Edan*" (Saya orang ngapak berjiwa Singo edan) yang merupakan perpaduan khas dari Banyumas dan Arema.

Perpaduan dari budaya tersebut merupakan salah satu indikator bahwa ASP mampu beradaptasi dengan Banyumas yang merupakan wilayah domisilinya. Adaptasi merupakan salah satu fungsi yang harus dimiliki sebuah sistem menurut teori Strukturalisme Fungsional Talcott Parsons. Dalam teori

¹⁰⁹ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 78-79.

ini, organisasi yang merupakan sebuah sistem harus memiliki empat fungsi yaitu sebagaimana terangkum dalam skema AGIL. Keempat fungsi yang dimaksud yaitu Adaptasi, Goal Attainment (Pencapaian tujuan), Intergrasi, dan Latensi atau pemeliharaan pola¹¹⁰.

Dari keempat fungsi tersebut, ASP sudah menjalankan fungsi adaptasi yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membuat lingkungan sesuai dengan kebutuhannya¹¹¹. ASP membutuhkan lingkungan yang mau menerima sebuah kelompok suporter untuk menjalankan aktivitas dan kegiatannya. Bentuk adaptasi tersebut dikarenakan mayoritas stereotip masyarakat tentang kelompok suporter adalah anarkis, maka ASP berusaha sebaik mungkin menjaga citra baik ASP dengan tidak melakukan berbagai tindak anarkis dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungannya. Untuk melaksanakan fungsi ini, diperlukan sebuah sistem yaitu sistem tindakan. Sistem tindakan melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Dalam sistem ini, terdapat pembagian susunan hierarkis yang menjadikan tingkat integrasi terjadi dalam dua cara: pertama, masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi. Kedua, tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang ada dibawahnya¹¹². Dalam organisasi ASP, tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan tingkat yang lebih tinggi, yaitu berupa kedisiplinan,

¹¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. (Jakarta: Kencana, 2004) hal. 121.

¹¹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 121.

¹¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 121-123.

rasa solidaritas sehingga organisasi tersebut dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik atas dukungan dari anggotanya. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya dengan regulasi organisasi yang disepakati dan kegiatan yang telah ditetapkan.

Selain proses adaptasi, fungsi selanjutnya adalah pencapaian tujuan dimana sebuah organisasi harus mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuan utamanya¹¹³. Tujuan dari sebuah organisasi sebenarnya tertuang dalam visi sebuah organisasi. Adapun tujuan dari organisasi ASP menurut penuturan ketua ASP adalah:

tujuannya ya untuk menampung, untuk menjadi wadah temen-temen yang sama-sama suka arema, sama-sama cinta Arema. Walaupun kita nggak bisa langsung ke Malang, seenggaknya kita bisa berkumpul sebagai satu keluarga, untuk nobar, untuk acara-acara lainnya. Makanya kita diadain juga selain nobar juga kita adain acara seperti futsal, ada kita ada kopdar buat mengumpulkan dan menampung.¹¹⁴

Tujuan dari ASP sendiri sebenarnya sudah tercapai dilihat dari banyaknya anggota yang semakin bertambah. Dengan tujuan sederhana tersebut dan melihat jumlah anggota yang terwadahi, fungsi pencapaian tujuan dari ASP sudah pasti terpenuhi. Anggota tersebut kemudian dimobilisasi untuk mencapai tujuan ASP, baik melalui kegiatan yang telah disepakati maupun regulasi yang mau tidak mau harus mereka terima. Untuk mencapai fungsi pencapaian tujuan, diperlukan sistem kepribadian. Sistem ini melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem ini menunjukkan bahwa

¹¹³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 121.

¹¹⁴ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

adanya kebutuhan-kebutuhan yang memaksa aktor menerima atau menolak objek yang tersedia dalam lingkungan atau mencari objek baru¹¹⁵.

Namun melihat berbagai aktivitas ASP yang seolah tidak hanya berusaha untuk menampung dan mewartakan orang-orang yang menyukai Arema, memunculkan sebuah pertanyaan sebenarnya tujuan apalagi yang ingin dicapai oleh ASP. Bukan sebatas organisasi yang mengumpulkan suporter Arema, ASP jauh lebih ingin dikembangkan lebih dari itu melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Adapun fungsi ketiga adalah fungsi integrasi, bahwa sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya¹¹⁶. Fungsi ini diatur oleh sistem sosial. Sistem ini merupakan sistem yang menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam sistem sosial ini, digunakan juga status dan peran yang mengacu pada posisi aktor dan hal apa yang dilakukan aktor dalam posisinya tersebut. Aktor yang berada dalam organisasi ASP adalah pengurus dan anggota, sedangkan peran dari keduanya adalah mengordinir, memajemen organisasi dan berpartisipasi aktif dalam organisasi. Bentuk partisipasi atau peran oleh orang yang berstatus sebagai pengurus adalah membentuk suatu kegiatan yang mampu meng-cover anggotanya dan didalamnya ada peran dari status anggota berupa bentuk kerjasama baik antar anggota maupun antara anggota dengan ketua. Dalam

¹¹⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 130-131.

¹¹⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiolog*..... hal. 121.

kegiatan ASP, misalnya nobar, kekuasaan terletak pada ketua ASP dimana ketua mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan nobar. Pengurus lainnya melakukan penyebaran informasi kepada anggotanya sehingga timbal balik dari anggota adalah mengikuti kegiatan nobar. Fungsi integrasi ini sudah dijalankan oleh ASP dalam praktek organisasinya.

Fungsi terakhir yaitu fungsi *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola), bahwa sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi¹¹⁷. Fungsi ini dijalankan oleh sistem kultural, yaitu sistem yang melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Menurut Parsons, kultur merupakan kekuatan utama yang mengikat sistem tindakan. Sistem diwujudkan dalam norma dan nilai dan diinternalisasikan oleh aktor¹¹⁸.

Fungsi laten yang dilaksanakan oleh ASP yaitu menekankan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan regulasi yang ada. Kegiatan yang diikuti oleh anggota juga bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas yang dimiliki dan meningkatkan motivasi individu melalui pendekatan secara personal untuk terus aktif dalam keorganisasian dengan menanamkan norma-norma dan nilai-nilai terhadap anggota, seperti wawancara dengan ketua ASP:

¹¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* hal. 121.

¹¹⁸ Geoger Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*..... hal. 129-130.

Sering-sering kita kumpul, gak hanya nobar. Entah itu acara ASP entah itu kumpul hanya untuk sebatas nongkrong, itu harus dipersering dan diperbanyak ya terutama sih futsal. Kita kalau malam juga sering duduk-duduk, kita share di grup, duduk-duduk dimana. Yang mereka yang benar-benar Aremania punya komitmen dan punya keinginan untuk memperbanyak saudara, mereka pasti mau dateng dengan alasan apapun. Disamping Arema lagi mainnya lagi jelek atau apa, ya kita kasih pendekatan buat temen-temen yang jarang nobar, ditanya satu-satu, kenapa jarang nobar jarang kumpul, dan disitu kita mencoba menggerakkan mereka supaya mereka aktif lagi.¹¹⁹

Selain meningkatkan motivasi anggota melalui pendekatan secara personal, ASP juga membelakakan sanksi sebagai bentuk pendekatan yang digunakan untuk mendisiplinkan anggota, sehingga mereka termotivasi untuk bersikap aktif:

kalau sanksi sih kita engga, kita kalau sanksi secara organisasi mungkin Cuma yang kira-kira bikin rusuh, ndilalah pakai atribut arema dan kita tau itu anggota kita beri sanksi disiplin. Sanksi disiplinnya bisa sampai penyoretan dan pengembalian kita. Terus misalnya ya bikin rusuh, terus gimana ya ibarate kaya menjual nama ASP. Seperti itu. Itu sanksi disiplin. Kalau misalnya gak berangkat nobar itu sanksinya ya Cuma sanksi moral. Dan kalau sekarang ada tambahan lagi, jika ada 5 kali agenda ASP yang tidak diikuti dengan tanpa alasan, itu juga pencoretan KTA.¹²⁰

Pelaksanaan empat fungsi tersebut tidak lepas dari empat sistem yang digunakan untuk menjalankan empat fungsi tadi. Melalui pelaksanaan sistem tadi mampu menjadikan sistem organisasi ASP mampu berfungsi dengan baik. Dengan adanya proses adaptasi dengan lingkungan, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi menunjukkan adanya peran anggota dalam mengupayakan kemajuan ASP. Sebuah organisasi tidak akan mungkin berjalan tanpa adanya dukungan dari anggota organisasi, dan sebuah organisasi tidak akan

¹¹⁹ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

¹²⁰ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

berkembang tanpa adanya aktivitas. Hal tersebut pernah dialami ASP dengan tidak adanya kegiatan pada tahun kedua sehingga ASP mati pada saat itu. Namun ketika anggota mulai kembali bersatu dan melaksanakan berbagai kegiatan, menjadikan ASP hidup kembali dan hal tersebut merupakan bukti bahwa organisasi akan mati tanpa anggota dan kegiatan yang dijalankan.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ASP adalah untuk mencapai tujuan utama ASP. Namun banyaknya kegiatan diluar mobilisasi anggota untuk mendukung Arema meski tujuan sederhana ASP telah terpenuhi menimbulkan pertanyaan sebenarnya ke arah mana ASP akan dikembangkan. Sesuai dengan pemaparan kegiatan ASP pada sub bab B, dapat diketahui bahwa kegiatan ASP terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan resmi dan insidental. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut terdapat kegiatan diluar tujuan ASP memobilisasi anggota untuk mendukung Arema, seperti pelaksanaan kopdar, futsal, bakti sosial, buka bersama, dan halal bi halal.

Anggota yang termobilisasi selain mendukung Arema juga bersedia berkumpul melaksanakan kegiatan yang sudah di agendakan oleh ASP. Melihat antusiasme anggota terhadap kegiatan yang dilaksanakan ASP membuktikan bahwa selain mendukung Arema, mereka juga memiliki kegiatan lain untuk mengembangkan diri. Melalui kopdar, mereka bisa berbicara secara terbuka terkait dengan keorganisasian. Keterbukaan dalam menyampaikan kritik, keluhan dan saran terhadap organisasi dan seluruh elemen didalamnya merupakan indikasi bahwa anggota menginginkan adanya kemajuan dan perkembangan yang berarti dalam organisasi. Melalui futsal, anggota bisa

melakukan pengembangan diri dalam bidang keolahragaan. Dan kegiatan sosial lain seperti buka bersama di panti asuhan dan bakti sosial merupakan upaya dari ASP untuk mengembangkan anggotanya untuk memiliki jiwa sosial yang besar dan juga memperkuat rasa solidaritas yang dimiliki anggota.

Menurut Wayne Pace dan Don Faules, sebuah kelompok terbentuk dengan tiga cara, yaitu melalui pemuasan kebutuhan, penugasan pada proyek dan melalui penataan ulang pekerjaan yang dilakukan. Kelompok yang terbentuk atas dasar pemuasan kebutuhan, seperti ASP terbentuk atas dasar pemuasan kebutuhan untuk penampungan. Kebutuhan untuk penampungan adalah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, tentu saja orang lain yang dimaksudkan adalah mereka yang sama-sama menyukai Arema. Selanjutnya, sebuah kelompok harus dikembangkan dengan menyadari hubungan antarpersona dan aspek-aspek tugas kelompok. Dalam tahap pelaksanaan mengembangkan sebuah kelompok, anggota harus menyadari hubungan antarpersona yang membuat mereka saling bergantung namun juga mandiri. Selain itu, tugas kelompok juga dilaksanakan dengan memperhatikan perilaku apa yang dapat membantu tim menyelesaikan tugas-tugasnya¹²¹.

Dalam keorganisasian ASP, hubungan antarpersona anggota ditandai dengan adanya hubungan saling ketergantungan antar anggota yang mereka miliki, yang terbentuk dari solidaritas mekanis. Selain itu, mereka juga saling bergantung karena memiliki kebutuhan berinteraksi. Melalui interaksi-interaksi tersebut, mereka bersatu untuk menjalankan tugas kelompok yang dimiliki

¹²¹ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 312-317.

ASP yang terangkum dalam tujuan-tujuan ASP dan dituangkan dalam kegiatan ASP. Jadi, ASP sebenarnya tengah berproses mengembangkan organisasinya lebih dari sekedar organisasi suporter melalui pendekatan-pendekatan berupa pelaksanaan kegiatan sosial dan yang mampu merengkuh dan memperkuat solidaritas anggota.

F. Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto

Komunikasi menurut Harold Lasswell didefinisikan sebagai: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana¹²². Melalui defisini Lasswell digambarkan bahwa unsur komunikasi yang harus ada adalah pengirim pesan, pesan, saluran, penerima pesan, dan efek yang ditimbulkan. Dalam organisasi ASP, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan baik antara ketua terhadap anggotanya, maupun sebaliknya. Komunikasi yang terjadi dalam intern organisasi ASP merupakan komunikasi yang bersifat non formal.

Dalam intern organisasi ASP, komunikasi antara ketua dan anggota berlangsung secara vertikal baik *top-down* maupun *down to up*. Komunikasi *top-down* atau komunikasi ke bawah berarti informasi mengalir dari jabatan berotoritas tinggi ke yang lebih rendah¹²³. Komunikasi ini dilakukan oleh ketua kepada anggotanya misalnya dalam menginformasikan kegiatan atau peraturan baru. Sebaliknya, komunikasi yang dilakukan anggota kepada ketua adalah

¹²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya, 2010) hal. 69.

¹²³ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 184.

komunikasi ke atas yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi¹²⁴. Komunikasi anggota kepada ketua dalam prakteknya dilakukan secara informal, anggota leluasa berkomunikasi dengan ketua tanpa melihat susunan hierarkis yang ada. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara dengan ketua ASP mengenai ada atau tidaknya kesenjangan dalam berkomunikasi dengan anggotanya:

nggak ada. Aku mungkin karena basicnya aku seneng bersosialisasi, seneng bergaul sama temen-temen, gak pandang bulu, gak yang namanya ketua itu harus jaga jarak lah harus berwibawa lah, kalau aku enggak. Jadi mereka pun kalau cerita ke aku santai, mereka cerita ke aku nyaman. Bukan hanya cerita tentang organisasi, merekapun cerita tentang Arema, tapi malah ceritanya banyak. Termasuk cerita pribadi.¹²⁵

Komunikasi dalam organisasi ASP bukan hanya terhadap anggotanya saja, melainkan ada komunikasi yang terjadi jauh sebelum ASP berkomunikasi dengan anggotanya. Komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang berasal dari Aremania pusat yang dikomunikasikan kepada seluruh Aremania. Apa yang dikomunikasikan oleh Aremania pusat kepada seluruh Aremania merupakan komunikasi dari atas ke bawah yang kemudian dipatuhi oleh seluruh Aremania.

Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh Aremania pusat merupakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Dan komunikasi verbal dan non verbal yang ditujukan ke bawah memperoleh umpan balik berupa kesepakatan Aremania untuk mematuhi pesan verbal dan non verbal tersebut.

¹²⁴ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 189.

¹²⁵ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

Komunikasi Aremania Pusat terhadap Aremania seluruh korwil di Indonesia yang merupakan komunikasi secara verbal adalah berupa penyebaran jargon-jargon Arema dan yel-yel yang dinyanyikan pada momen-momen bersama Aremania.

Jargon Arema “Salam Satu Jiwa” merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi verbal yang alirannya berasal dari Aremania pusat yang secara hierarkis memiliki posisi yang lebih tinggi terhadap Aremania di setiap korwil yang posisi hierarkisnya lebih rendah. Tidak ada Aremania yang membantah jargon tersebut dan tidak ada pula Aremania yang memiliki jargon berbeda. Jargon-jargon lainnya merupakan bentuk komunikasi yang mampu mengendalikan Aremania berdiri dalam satu nama Aremania dimanapun mereka berada. Hal tersebut merupakan tanda keberhasilan komunikasi dari Aremania Pusat yang menyebarkan jargon-jargon Arema menggunakan media bahasa dan pada akhirnya mampu mempengaruhi seluruh Aremania untuk menggunakan jargon tersebut.

Sama halnya dengan jargon, yel-yel yang dikomunikasikan juga merupakan komunikasi dari atas ke bawah. Penyebaran yel-yel tersebut dilakukan oleh derijen Aremania, Yuli Sumpil ketika memimpin Aremania bernyanyi mendukung Arema. Yuli Sumpil yang merupakan derijen utama Aremania, mengkomunikasikan yel-yel Arema terhadap seluruh Aremania yang ada di tribun. Sama Yuli akan menyanyikan yel tersebut terlebih dahulu di atas tempat khusus yang disediakan untuk derijen, ketika Aremania mendengar dan ikut bernyanyi, maka secara otomatis Aremania yang lainnya

akan ikut mendengar dan ikut bernyanyi. Komunikasi diatas tribun ini juga merupakan komunikasi dari atas ke bawah yang dilakukan Aremania.

Sementara itu, komunikasi non verbal yang terjadi dalam Aremania adalah simbolisasi Arema yang diterima oleh seluruh Aremania. Arema disimbolkan dengan tim yang berlogo singa, ditambah dengan tim Arema yang dianggap “gila”, maka julukan Arema adalah tim “Singo Edan” atau Singa yang gila. Singa yang identik dengan makna keberanian, garang, sesuai dengan tim Arema yang dianggap selalu berani, dan garang ketika bertanding, maka secara simbolis, Arema selalu disimbolkan sebagai singa. Dan simbolisasi Arema sebagai singa disepakati oleh seluruh Aremania. Selain itu, tim Arema juga identik dengan warna biru yang merupakan jersey dari Arema sehingga Arema selalu disimbolkan dengan warna biru. Komunikasi-komunikasi tersebut dipatuhi oleh seluruh Aremania dan tidak ada perbedaan dari setiap korwil baik dari simbolisasi Arema, jargon, maupun yel-yel. Hasil dari aliran informasi tersebut juga dipatuhi oleh Aremania Satria Purwokerto, dengan tetap memegang kuat ciri khas Arema namun juga membaurkannya dengan Banyumas tanpa mengubah esensi dari hasil komunikasi tersebut.

Komunikasi yang berlangsung dari atas ke bawah dimana ASP berada dalam posisi bawah sudah terjadi sebelum ASP mengkomunikasikan dengan anggotanya. ASP meneruskan proses komunikasi tersebut kepada anggota yang lingkupnya lebih kecil. Kemudian anggota menyetujui dan menjalankan sebagaimana apa yang telah dikomunikasikan. Sedangkan komunikasi dari bawah terjadi pada struktur ASP yang lebih kecil namun diakui secara resmi

oleh ASP, struktur tersebut merupakan sub zona dari ASP, yaitu AHP atau Aremania Halokes Purwokerto.

Anggota-anggota ASP yang masih berada di bangku sekolah mendominasi dari keanggotaan yang ada di ASP, baik itu anggota ber-KTA maupun non-KTA. Secara hierarkis, anggota berkomunikasi terhadap ketua atau komunikasi dari bawah ke atas untuk suatu tujuan tertentu. Komunikasi dari bawah ke atas penting, karena aliran informasi ke atas akan memberi informasi untuk pembuatan keputusan, mengarahkan organisasi dan mengawasi organisasi. Selain itu komunikasi ke atas juga mampu menumbuhkan apresiasi dan loyalitas¹²⁶. Komunikasi yang dilakukan anggota yang masih bersekolah tersebut dapat memberikan informasi untuk ketua dalam membuat keputusan juga mengarahkan organisasi agar mampu berkembang. Selain itu juga menumbuhkan apresiasi dari ASP terhadap anggota dan meningkatkan loyalitas anggota yang masih bersekolah terhadap ASP. Komunikasi yang disampaikan berupa permohonan untuk mendirikan sub zona ASP khusus untuk mereka yang masih bersekolah, yang bernama AHP. Sebagai bentuk apresiasi ASP terhadap anggotanya, maka dibentuklah sub zona ASP yaitu AHP yang diakui secara resmi oleh ASP. Dengan begitu, loyalitas AHP terhadap ASP dan Arema diperkirakan akan meningkat.

Arah aliran komunikasi yang dimiliki oleh ASP tak hanya vertikal, namun juga horisontal yang terjadi antar anggota. Komunikasi yang seolah tidak berjarak antara ketua dan anggota, tentu dapat dilihat dari bagaimana

¹²⁶ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*..... hal. 190.

sosok pemimpin ASP yang mampu merangkul anggotanya sehingga rasa kekeluargaan dimiliki oleh sebuah organisasi.

Dalam teori birokrasi Weber, birokrasi adalah komponen dari organisasi formal yang menggunakan aturan dan jenjang bertingkat untuk mencapai efisiensi. Dalam Schaefer (2012), lima ciri khas dasar birokrasi ideal menurut Weber adalah; pembagian kerja, kewenangan berjenjang, peraturan dan regulasi tertulis, impersonalitas, dan pekerjaan yang berdasarkan kualifikasi teknis¹²⁷. Pembagian kerja dan kewenangan yang berjenjang merupakan suatu struktur organisasi dimana ketika ada kewenangan berjenjang yang erat hubungannya dengan kekuasaan, maka akan ada pekerjaan yang dilakukan.

Dalam organisasi ASP, kewenangan tertinggi dipegang oleh ketua ASP yang mengemban pekerjaan untuk mengordinasikan, menjalankan organisasi ASP. Menurut Max Weber, wewenang adalah sebagai kekuasaan yang sah¹²⁸. Ketua ASP secara sah sudah memiliki kekuasaan yang didasarkan pada jabatan yang diberikan melalui musyawarah mufakat. Dalam teori birokrasi Weber, ada tiga bentuk wewenang atau otoritas, yaitu Otoritas legal rasional, tradisional dan kharismatik¹²⁹.

Dalam otoritas legal rasional, legitimasi didasarkan pada keyakinan akan alat hukum yang diciptakan secara rasional dan juga pada kewenangan seseorang yang melaksanakan tata hukum sesuai prosedur. Otoritas Tradisional

¹²⁷ Richard T. Scahefer, *Sosiologi Edisi 12 Buku 1* diterjemahkan oleh Anton Novenanto dan Diah Tri Dwiandani. (Jakarta: Salemba, 2012) hal. 144-145.

¹²⁸ Alex Sobur, *Kamus Besar Sosiologi*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016) hal. 820.

¹²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hal.244-246.

yaitu otoritas dimana sebuah legitimasi yang bertumpu pada kepercayaan dan rasa hormat pada tradisi dan masing-masing pengemban tradisi. Sedangkan Otoritas Kharismatik yaitu otoritas dimana legitimasi dilandaskan kepada charisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin sehingga ia dihormati dan dikagumi oleh pengikutnya.

Berdasarkan ketiga bentuk otoritas tadi, dapat diketahui bahwa otoritas yang dimiliki oleh Ketua ASP adalah otoritas kharismatik. Otoritas legal rasional tidak dimiliki karena ASP tidak berdasarkan pada alat hukum yang ada dan tidak pula berotoritas tradisional karena tidak bertumpu pada kepercayaan dan rasa hormat terhadap tradisi. Jadi, bentuk otoritas yang memungkinkan dimiliki oleh ASP adalah otoritas kharismatik. Salah satu ciri yang mendasarinya adalah terpilihnya ketua ASP saat ini melalui musyawarah mufakat selama dua periode. Adapun alasan ketua terpilih saat ini bersedia menjabat adalah sebagai berikut:

satu sih karena aku dulu juga bagian yang ibaratnya ikut ada disitu dalam proses kelahirannya ASP, tau ASP sempat vacum bagaimana, ASP sempat terpuruk itu bagaimana, dan akhirnya ASP bisa berdiri lagi itu bagaimana. Ya mungkin itu salah satu dasar yang membuat aku mau. Tadinya pun aku juga nggak mau, maupun ya *wis* satu tahun. Tapi ternyata tahun ini diminta lagi, tapi *sih* mudah-mudahan tahun ini *udah* yang terakhir. Karena di AD/ART ASP itu cuma maksimal dua tahun kepemimpinan. Bukan dua tahun tapi dua periode, satu periode itu satu tahun.¹³⁰

Ketertarikan anggota terhadap kepemimpinan Sam Andres menjadikannya terpilih kembali menjadi ketua pada periode 2017 ini. Hal tersebut membuktikan adanya kharisma yang dimiliki ketua ASP sehingga

¹³⁰ Wawancara dengan ketua umum ASP pada 21 Juli 2017.

mampu menjadikannya ketua yang dipilih anggota selama dua periode. Selain itu, keterbukaan anggota terhadap ketua ASP saat ini menunjukkan kepemimpinan ketua tidak bersifat otoriter dan mampu mendekati anggotanya dengan komunikasi yang baik. Disinilah ketua ASP memanfaatkan komunikasi sebagai pendekatan yang mampu merangkul anggotanya agar tetap solid.

Dari komunikasi yang terjalin dengan baik antara ketua dan anggota, muncullah jaringan sosial dalam organisasi ASP. Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal¹³¹. Jaringan sosial yang ada dalam ASP adalah hubungan yang tercipta antara ketua dengan anggota dan anggota dengan sesama anggota, juga anggota ASP dengan kelompok supporter yang lainnya.

Teori jaringan sosial menurut Granoveter, memiliki bentuk ikatan dikalangan antar aktor (anggota) dan antar aktor lain (kelompok lain). ikatan tersebut adalah ikatan kuat dan ikatan lemah¹³². Ikatan kuat yang dimiliki ASP adalah solidaritas mekanik yang mempersatukan seluruh anggota ASP, hingga mereka merasa terikat satu sama lain, saling menghormati dan bertanggung jawab atas yang lainnya. Sementara ikatan lemah yang dimiliki ASP adalah hubungan ASP dengan kelompok lain misalnya organisasi VSP (Viking Satria Purwokerto), Jak Purwokerto dan Bombastik. Ikatan tersebut termasuk dalam

¹³¹ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 157.

¹³² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* hal. 383-384.

ikatan lemah karena tidak mempersatukan antar anggota ASP dengan anggota kelompok tersebut. Namun dengan adanya ikatan lemah tersebut, menurut Granoveter merupakan jembatan bagi kedua belah pihak yang sebelumnya terisolir untuk dapat menjalin komunikasi antar keduanya. Walaupun tidak sepenuhnya terjadi hubungan yang lebih emosional seperti pada ikatan antara ASP dengan anggotanya, namun ikatan lemah tersebut mampu menghilangkan isolasi secara total dari kedua kelompok yang sebelumnya tidak pernah saling berhubungan.

Adanya ikatan-ikatan tersebut berawal dari komunikasi yang dilakukan oleh ASP, baik terhadap intern organisasi maupun ekstern organisasi. Komunikasi digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud-maksud dan tujuan suatu organisasi terhadap yang lainnya sehingga menimbulkan kesepahaman. Kesepahaman itulah yang akan mewujudkan kedekatan secara emosional di dalam organisasi tersebut. Komunikasi, digunakan sebagai pendekatan yang tepat untuk menjembatani berbagai hal. Dengan adanya pendekatan komunikasi, isolasi antara anggota dengan ketua maupun dengan ekstern anggota bisa sedikit demi sedikit menghilang. Komunikasi digunakan sebagai pendekatan dalam upaya pengembangan organisasi, upaya meningkatkan solidaritas dan mencapai tujuan sebuah organisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aremania Satria Purwokerto dalam Perspektif Organisasi

Sebuah organisasi merupakan kumpulan dari orang-orang yang bersatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu berdasarkan kepentingan bersama. Tujuan tersebut merupakan alasan orang-orang untuk bersatu dalam sebuah organisasi. Aremania Satria Purwokerto atau ASP merupakan organisasi yang terbentuk atas dasar kecintaan anggotanya terhadap tim sepak bola Arema. Orang-orang yang ingin bergabung ke dalam ASP hanya perlu mengisi formulir pendaftaran dan mengikuti lima kali agenda ASP ke depan, dengan begitu calon anggota akan resmi menjadi anggota dan memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) ASP. Selain syarat tadi, ASP juga tentunya merekrut anggota yang memiliki kecintaan terhadap Arema sehingga nantinya solidaritas antar anggota semakin kokoh. Solidaritas tersebut adalah seolidaritas mekanis yang dibentuk atas dasar kesamaan ketertarikan anggotanya. Anggotapun tidak harus mereka yang secara kewilayahan berkaitan dengan Malang, atau asli Malang untuk menjadi anggota, siapapun itu asalkan memiliki kecintaan terhadap Arema, maka sudah boleh mendaftar menjadi anggota.

Setelah anggota resmi diterima, anggota harus mengikuti kegiatan-kegiatan ASP yang sudah dijadwalkan dan mematuhi regulasi yang ada. Dalam hal ini juga diberlakukan sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti

lima kegiatan ASP secara berturut-turut tanpa adanya keterangan yang jelas. Sanksi yang berlaku bisa mulai dari teguran, hingga penarikan kembali KTA. Bagi anggota yang terbukti melakukan tindak kerusuhan dan aksi anarkis ketika memakai atribut Arema dan ASP, maka sanksi yang sama bisa diberlakukan sampai pada pencoretan keanggotaan. Selain sanksi yang diberikan, anggota juga harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan mulai dari nobar, futsal, kopdar dan acara rutin tahunan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mewedahi anggota demi memupuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab anggota atas tugas-tugas yang diberikan melalui struktur kepengurusan.

Arema yang secara resmi berada di Liga 1 sepakbolaan Indonesia, tentu tidak berhadapan langsung dengan Persibas yang berada di kasta di bawahnya. Arema juga tidak melakukan laga tandang ke Banyumas, lalu apa sebenarnya tujuan lain dari ASP ada di Purwokerto selain memobilisasikan anggotanya. ASP lebih berkembang ke arah organisasi yang mengangkat isu-isu sosial disekitarnya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti bakti sosial.

Jadi, melalui kegiatan-kegiatan tersebut, ASP bukan saja berdiri dengan tujuan memobilisasi anggota untuk mendukung Arema, untuk memberikan pemasukan terhadap klub melalui pembelian tiket dan merchandise namun juga berdiri sebagai organisasi kepemudaan yang bermanfaat bagi sekitarnya.

2. Komunikasi dalam Organisasi Aremania Satria Purwokerto

Organisasi yang memiliki struktur hierarkis seperti pada organisasi formal menjalankan tugas-tugasnya berdasarkan pembagian kerja yang ada. Organisasi seperti itu biasanya beraliran klasik yang hanya terfokus pada struktur dan menganggap perilaku bisa ditentukan melalui struktur yang ada. Meskipun memiliki struktur kepengurusan, dalam prakteknya ASP tidak melakukan tugas-tugas organisasi hanya berdasar pada kepengurusan yang berlaku namun terjalin kerjasama antar anggota. Perilaku keanggotaan pun tidak berdasarkan pada struktur yang ada melainkan menganggap struktur sebagai aktivitas bukan sebagai jabatan-jabatan dan menganggap unsur organisasi sebagai satu kesatuan yang saling bergantung dan tidak bisa dipisahkan. Melalui pengelolaan organisasi yang dimiliki, ASP tergolong dalam organisasi modern yang juga memiliki ciri adanya struktur hierarkis, jabatan-jabatan, kegiatan-kegiatan, sebagaimana organisasi klasik, namun dalam praktek keorganisasian, ASP lebih menganggap struktur sebagai aktivitas bersama dan memiliki saling ketergantungan dari setiap unsur organisasi sehingga tercipta sebuah kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi.

Kerjasama yang terjadi dalam organisasi ASP tak bisa lepas dari komunikasi yang dilakukan ketua terhadap anggotanya. Komunikasi informal yang terjadi baik dari atas ke bawah maupun bawah ke atas terjadi dalam suasana yang hangat, seperti tidak ada batasan antara ketua dan anggota. Anggota menjadi lebih terbuka terhadap ketua yang tidak

bersikap otoriter dan separatis, sehingga antara anggota dan ketua bisa tercipta rasa kepercayaan. Kepercayaan itulah yang menjadikan anggota bersedia patuh terhadap regulasi yang ada dan melaksanakan kegiatan-kegiatan ASP secara baik demi mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang digunakan organisasi merupakan instrumen untuk merangkul anggota-anggotanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan bersama. Kepentingan-kepentingan tersebut dituangkan melalui kegiatan-kegiatan ASP yang dilaksanakan oleh anggota sebagai hasil dari pemahaman mereka terhadap komunikasi yang terjadi.

3. Pendekatan Komunikasi Aremania Satria Purwokerto

Aremania Satria Purwokerto, sebagai organisasi yang memiliki susunan jabatan-jabatan, kekuasaan, kegiatan, regulasi dan tujuan yang ingin dicapai, merupakan organisasi modern yang juga berciri klasik karena adanya susunan hierarkis seperti pada organisasi formal. Susunan tersebut dijalankan sebagai sebuah aktivitas dengan instrumen komunikasi yang menjadikan unsur-unsur organisasi bersatu dan saling bergantung untuk mencapai kepentingan bersama melalui kegiatan yang dilaksanakan. Organisasi ASP merupakan organisasi suporter yang bergerak bukan hanya untuk memobilisasi anggota mendukung Arema, melainkan juga ada tujuan lain yang ingin dicapai oleh ASP. Organisasi ASP bukan semata organisasi massa, melainkan organisasi yang bergerak ke arah sosial melalui kontribusi untuk Banyumas seperti menyatukan semua

suporter yang ada di Banyumas melalui komunikasi yang terjaga, dan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sekitarnya.

a. Komunikasi Atas Ke Bawah

Komunikasi dari atas ke bawah yang terjadi dalam ASP dimulai dengan komunikasi dari Aremania pusat ke berbagai korwil melalui Jargon, yel-yel dan simbol-simbol mampu tersampaikan secara baik dan dilaksanakan oleh ASP terhadap anggotanya. Hasil komunikasi tersebut yang mempersatukan anggota dalam satu jargon, satu nama yaitu Aremania.

b. Komunikasi dari Bawah ke Atas

Sementara komunikasi dari bawah ke atas yang terjadi dalam ASP adalah komunikasi dari AHP sebagai sub zona yang diakui ASP sebagai wadah bagi Aremania pelajar untuk berkreatifitas dan memperkuat solidaritas. AHP merupakan sub zona ASP yang terdiri dari anggota yang masih bersekolah, melalui adanya AHP, anggota bisa menginspirasi pendapatnya dan masukan-masukan kepada ketua.

c. Komunikasi Informal

Komunikasi informal yang terjadi membuktikan bahwa struktur bukanlah suatu batas dalam organisasi untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan ketua terhadap anggotanya menjadikan anggota merasa lebih dekat dan lebih terbuka sehingga masukan-masukan yang baik untuk organisasi dapat tersampaikan. Melalui pendekatan komunikasi personal, ASP mampu merangkul kembali anggotanya untuk terus aktif dalam

organisasi dan mengikuti kegiatan yang dijadwalkan ASP. Sebuah organisasi yang dikatakan berkembang sudah memiliki empat fungsi yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, intergrasi dan latensi. Keempat fungsi tersebut tentu sudah dicapai ASP melalui kerjasama antar anggotanya.

Komunikasi digunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud-maksud dan tujuan suatu organisasi terhadap yang lainnya sehingga menimbulkan kesepahaman. Kesepahaman itulah yang akan mewujudkan kedekatan secara emosional di dalam organisasi tersebut. Komunikasi, digunakan sebagai pendekatan yang tepat untuk menjembatani berbagai hal. Dengan adanya pendekatan komunikasi, isolasi antara anggota dengan ketua maupun dengan ekstern anggota bisa sedikit demi sedikit menghilang. Komunikasi digunakan sebagai pendekatan dalam upaya pengembangan organisasi, upaya meningkatkan solidaritas dan mencapai tujuan sebuah organisasi.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, terutama kepada pihak Aremania Satria Purwokerto:

1. Disarankan kepada pengurus untuk tetap menjaga solidaritasnya dan menjaga komunikasi yang baik terhadap anggotanya sehingga dapat terjalin kerjasama yang lebih baik.
2. Disarankan kepada pengurus untuk selalu mengontrol anggotanya apalagi yang tergolong remaja demi menghindari penyimpangan sosial.

3. Kepada anggota Aremania Satria Purwokerto disarankan untuk menjaga kekompakan dan solidaritas baik antara sesama anggota ASP maupun kelompok suporter lain, tidak ikut melakukan tindak anarkis yang dapat memecah belah suporter di Banyumas pada khususnya.
4. Masyarakat diharapkan untuk tidak selalu memandang sebelah mata terhadap suporter, mengingat mereka juga memiliki kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Agusyanto, Ruddy. 2007. *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Coleman, James S. 2010. *Dasar-dasar Teori Sosial*. (Jakarta: Nusa Media)
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Dradjat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Eresco)
- Gibson, Ivancevich dan Donnelly. 1997. *Organisasi Edisi 8 Jilid 2*. (Jakarta: Binarupa Aksara)
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia Pustaka)
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana)
- L, Zulkifli. 2001. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya)
- Masmuh, Abdullah. 2010. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. (Malang: UMM Press)
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*. (Jakarta: Kencana)
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Rosdakarya)
- Pace, R.Wayne & Don F. Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. (Bandung: Rosdakarya)

- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. (Jakarta: Kencana)
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Scafefer, Richard T. 2012. *Sosiologi Edisi 12 Buku 1* diterjemahkan oleh Anton Novenanto dan Diah Tri Dwiandani. (Jakarta: Salemba)
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Sobur, Alex. 2016. *Kamus Besar Sosiologi*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Soedijati. 1995. *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. (Bandung: UPPm STIE Bandung)
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Soemardjan, Selo dan Soelaman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)

Jurnal :

Suwarti dan Tito Pinandita. 2014. *Deskripsi Perilaku Seks Remaja di Purwokerto*. (Jurnal Sainsteks Vol. XI No 2 Oktober 2014)

Noname. 2007. *Data Laporan Tahunan Banyumas*, (Jurnal Kesehatan Banyumas)

Ramadhani Setiawan. *Solidaritas Mekanik ke Solidaritas Organik*. (Jurnal)

Website :

<http://aremaniafanatisme.blogspot.com>

<http://catatanbolpoint.wordpress.com/contact-us/aremania/>

<http://www.wearemania.net/arema/sejarah>

http://Id.m.wikipedia.org/wiki/Sepak_bola

<http://indra-santira5jaya.blogspot.co.id/2015/04/pemain-ke-12.html?>

www.fifa.com/about-fifa/who-we-are/index.html

www.tribunnews.com

www.wearemania.net/arema-news/

